

**POLA KOMUNIKASI SISWA TULI MENGGUNAKAN SIBI DI SLBN
BADEGAN**

SKRIPSI



Oleh :

Ananda Erliyana Putri

NIM. 302190072

Pembimbing:

Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi

NIP. 198304112018012001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

2023

**POLA KOMUNIKASI SISWA TULI MENGGUNAKAN SIBI DI SLBN
BADEGAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri**

Ponorogo

Oleh :

Ananda Erliyana Putri

NIM. 302190072

Pembimbing:

Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi

NIP. 198304112018012001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PONOROGO

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ananda Erliyana Putri

NIM : 302190072

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul : Pola Komunikasi Siswa Tuli Menggunakan SIBI di SLBN Badegan

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana dan tidak pernah dipublikasikan untuk kepentingan ilmiah lain. Skripsi ini merupakan karya sendiri dan dibuat bebas dari unsur plagiasi.

Apabila ditemukan pernyataan tidak benar, maka peneliti bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku di IAIN Ponorogo.

Ponorogo, 03 Mei 2023



Ananda Erliyana Putri

NIM. 302190072

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi

Kepada: Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah secara cermat kami baca/teliti kembali dan setelah diadakan perbaikan/penyempurnaan sesuai petunjuk dan arahan kami, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ananda Erliyana Putri

NIM : 302190072

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

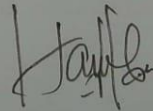
Judul : Pola Komunikasi Siswa Tuli Menggunakan

SIBI di SLBN Badegan

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo. Untuk itu kami megharap atas persetujuan munaqosahnya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Mavrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi

NIP. 198304112018012001

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ananda Erliyana Putri
NIM : 302190072
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pola Komunikasi Siswa Tuli Menggunakan
SIBI di SLBN Badegan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Munaqosah

Ponorogo, 3 Mei 2023

Mengetahui,

Menyetujui,

Ketua Jurusan

Pembimbing

Komunikasi dan Penyiaran Islam



Yus Fithri Ajhuri, M.A
NIP. 198306072015031004

Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi
NIP. 198304112018012001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH



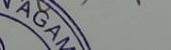
PENGESAHAN

Nama : Ananda Erliyana Putri
NIM : 302190072
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pola Komunikasi Siswa Tuli Menggunakan SIBI di SLBN Badegan

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :
Hari : Senin
Tanggal: 29 Mei 2023

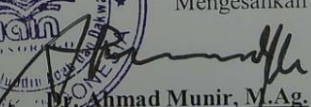
Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada :
Hari : Senin
Tanggal: 4 Juni 2023

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Iswahyudi, M.Ag. ()
2. Penguji 1 : Kayyis Fithri Ajhuri, M.A. ()
3. Penguji 2 : Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi. ()



Ponorogo, 4 Juni 2023
Mengesahkan


Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP.196806161998011002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ananda Erliyana Putri

NIM : 302190072

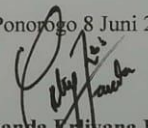
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Pola Komunikasi Siswa Tuli Menggunakan SIBI di SLBN Badegan

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperikasa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini dipergunakan semestinya.

Ponorogo 8 Juni 2023


Ananda Erliyana Putri
NIM. 302190072

MOTTO

“When you focus on someone’s disability you’ll overlook their abilities, beauty and uniqueness. Once you learn to accept and love them for who they are, you subconsciously learn to love yourself unconditionally.”¹

-Yvonne Pierre

“Ketika anda berfokus pada disabilitas seseorang, anda akan mengabaikan kemampuan, keindahan, dan keunikan mereka. Begitu anda belajar untuk menerima dan mencintai mereka apa adanya, anda secara tidak sadar belajar untuk mencintai diri sendiri tanpa syarat.”

-Yvonne Pierre

¹Yvonne Pierre, *The Day My Soul Cried: A Memoir*, https://www.goodreads.com/author/quotes/3372197.Yvonne_Pierre, diakses pada tanggal 2 Juni 2023, 13.39

ABSTRAK

Putri, Ananda Erliyana. 2023, *Pola Komunikasi Siswa Tuli Menggunakan SIBI di SLBN Badegan*, Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi.

Kata Kunci : Tuli, Pola Komunikasi, SIBI, Siswa.

Tuli dalam pandangan masyarakat dimaknai sama dengan tunarungu dikarenakan *eufemisme* (penghalusan bahasa) yang masih melekat erat dalam masyarakat. Komunikasi sebagai hal fundamental menjadi kebutuhan setiap orang termasuk kelompok Tuli. Bahasa isyarat menjadi media dalam proses komunikasi kelompok Tuli. SLBN Badegan merupakan salah satu sekolah luar biasa yang intens menggunakan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dalam pola komunikasi dengan siswa Tuli. Pola komunikasi menggunakan SIBI ini yang menjadi fokus penelitian. SIBI merupakan bahasa isyarat yang dibuat secara resmi oleh Pemerintah Indonesia. SIBI merepresentasikan tata lisan bahasa Indonesia ke dalam bahasa isyarat

Tujuan dari penelitian ini adalah, *Pertama*, untuk mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi siswa Tuli menggunakan SIBI di SLBN Badegan. *Kedua*, untuk mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi guru dengan siswa Tuli menggunakan SIBI di SLBN Badegan. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama*, pola komunikasi siswa Tuli sepenuhnya menggunakan bahasa isyarat SIBI dimana mereka menggunakan satu tangan dalam menyampaikan pesan isyarat. Jenis pola komunikasi yang digunakan oleh siswa Tuli dalam berkomunikasi dengan temannya adalah pola komunikasi primer non verbal. *Kedua*, pola komunikasi guru dengan siswa Tuli menggunakan pendekatan komunikasi total (komtal) dimana dalam pendekatan ini merupakan gabungan dari penggunaan bahasa isyarat SIBI dan penggunaan oral (komunikasi verbal). Bentuk pola komunikasi guru dengan siswa Tuli adalah pola komunikasi dengan struktur bintang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia dan keberkahan berupa pengetahuan, kesadaran dan perubahan tingkah laku sehingga peneliti dapat merampungkan riset, pembahasan serta penulisan ilmiah ini.

Skripsi ini lahir karena keresahan peneliti mengenai diskriminasi yang masih sering ditemui, katakanlah diskriminasi gender (seksisme), ras (rasisme), kelas (klasisme) hingga diskriminasi terhadap penyandang disabilitas (ableisme). Ableisme mendapat ruang perhatian lebih kecil daripada fokus gerakan terhadap pembebasan diskriminasi lainnya. Dalam mewujudkan dunia yang adil dan setara, tentu diperlukan gerakan kolektif dari beragam sektor.

Dalam merampungkan skripsi ini, tentu banyak pihak yang terlibat dan luapan ucapan terima kasih rasanya tidak akan pernah cukup. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muawiyah, M.Ag selaku Rektor IAIN Ponorogo.
2. Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Kayyis Fithri Ajhuri, M.A selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar dan teliti dalam memberikan bimbingan.
5. Punjung Wibowo, S.Pd selaku Kepala Sekolah SLBN Badegan.
6. Ervin Dwi Herianti, S.Pd selaku guru kelas rombel 8A yang telah banyak membantu jalannya penelitian.
7. Sepupu saya Yudha Ananta yang telah memberikan pinjaman laptop

Tidak ada gading yang tidak retak, peneliti tahu jika dalam penulisan masih terdapat banyak celah dan kekurangan. Oleh karena itu, peneliti berharap pembaca berkenan memberikan kritik, saran dan masukan demi perbaikan penulisan ini.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Teruntuk yang terkasih dan tersayang, skripsi ini saya persembahkan

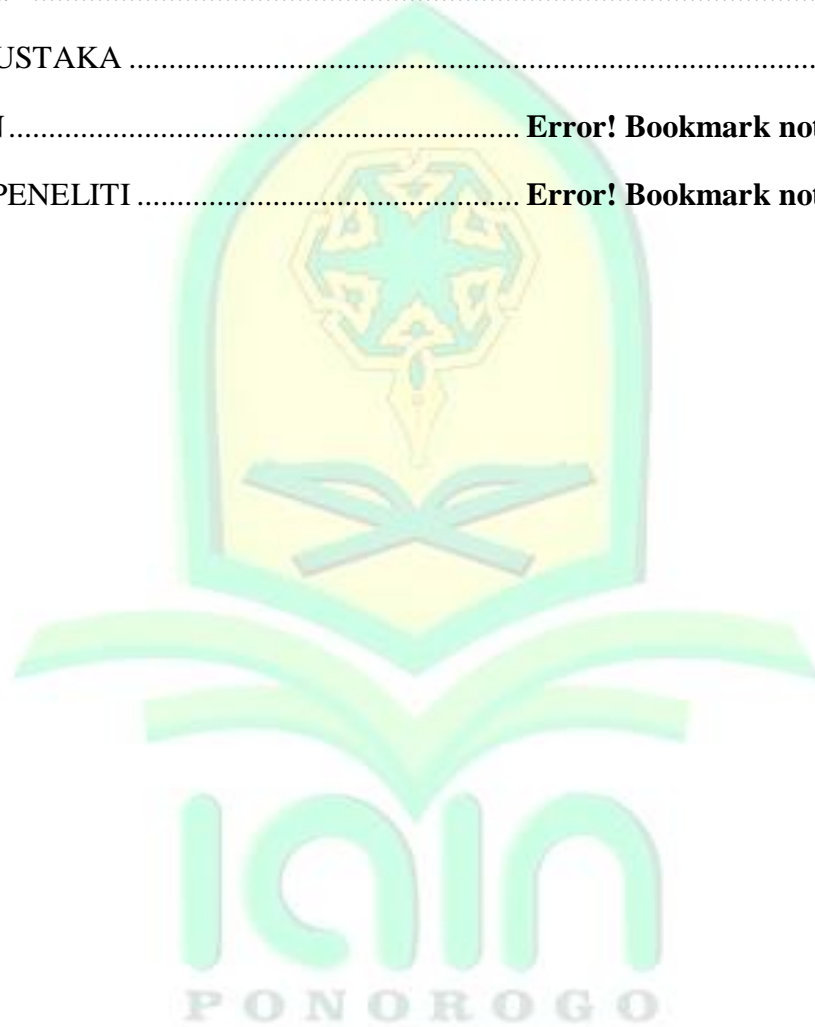
1. Kepada kedua orang tuaku, bapak Ahmad Muhajir dan ibu Sulastri yang selalu memberikan dukungan berupa moril, materiil dan spiritual selama ini. Skripsi ini saya persembahkan
2. Kepada adikku Zahrotul Baiti yang selalu menjadi pelipur lara dengan menghibur dan membuat kembali bersemangat.
3. Kepada teman-teman baikku, Risalatin, Astrida Bella Priandini, Hanifa Munandra dan Wanda Lestari Ningsih yang selalu menjadi tempat berbagi keluh kesah serta bersedia menampung kegundahan selama ini.
4. Kepada ibu Erfin, pak Punjung, adik-adik Tuli dan seluruh keluarga SLBN Badegan yang senantiasa membersamai penelitian dan menebar kebaikan.
5. Kepada seluruh civitas akademika IAIN Ponorogo, untuk teman seperjuangan ormawaku: HMJ KPI 2020, DEMA FUAD 2021, serta DEMA Institut 2022 terima kasih telah banyak memberi inspirasi dan memperluas cakrawala pengetahuan, pandangan dan pengalaman. Kalian semua memiliki peran bermakna dalam perjalanan hidup saya.
6. Kepada seluruh pejuang keadilan dalam bidang apapun itu, tetap semangat untuk bergerak dan berdiaspora dalam menebar kebaikan dan memperjuangkan keadilan. Saya bersama kalian

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------------------------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN..... | Error! Bookmark not defined. |
| NOTA PEMBIMBING | Error! Bookmark not defined. |
| LEMBAR PERSETUJUAN..... | Error! Bookmark not defined. |
| PENGESAHAN | Error! Bookmark not defined. |
| PERSETUJUAN PUBLIKASI | Error! Bookmark not defined. |
| MOTTO..... | vii |
| ABSTRAK | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| LEMBAR PERSEMBAHAN | x |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 12 |
| C. Tujuan Penelitian | 13 |
| D. Kegunaan Penelitian | 13 |
| F. Metode Penelitian | 20 |
| 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 20 |
| 2. Lokasi Penelitian..... | 21 |
| 3. Data dan Sumber Data | 21 |

| | |
|--|-----------|
| 4. Teknik Pengumpulan Data..... | 22 |
| 5. Teknik Pengolahan Data..... | 24 |
| 6. Teknik Analisis Data | 25 |
| 7. Pengecekan Keabsahan Data | 26 |
| G. Sistematika Keabsahan Data..... | 26 |
| BAB II KAJIAN TEORI..... | 28 |
| A. Pola Komunikasi..... | 28 |
| 1. Pengertian Komunikasi..... | 28 |
| 2. Pengertian Pola Komunikasi..... | 30 |
| 3. Jenis Pola Komunikasi..... | 31 |
| B. SIBI..... | 36 |
| 1. Pengertian Bahasa Isyarat..... | 36 |
| 2. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia..... | 37 |
| 3. Keunggulan SIBI | 40 |
| C. Guru | 41 |
| D. Tuli..... | 42 |
| BAB III PAPARAN DATA..... | 47 |
| A. Pola Komunikasi Siswa Tuli Menggunakan SIBI di SLBN Badegan | 47 |
| B. Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Tuli Menggunakan SIBI di SLBN Badegan..... | 49 |
| BAB IV PEMBAHASAN..... | 58 |
| A. Pola Komunikasi Siswa Tuli Menggunakan SIBI di SLBN Badegan | 58 |

| | |
|--|-------------------------------------|
| B. Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Tuli Menggunakan SIBI di SLBN Badegan..... | 61 |
| BAB V PENUTUP..... | 66 |
| A. Kesimpulan | 66 |
| B. Saran | 66 |
| DAFTAR PUSTAKA | 68 |
| LAMPIRAN | Error! Bookmark not defined. |
| BIODATA PENELITI | Error! Bookmark not defined. |



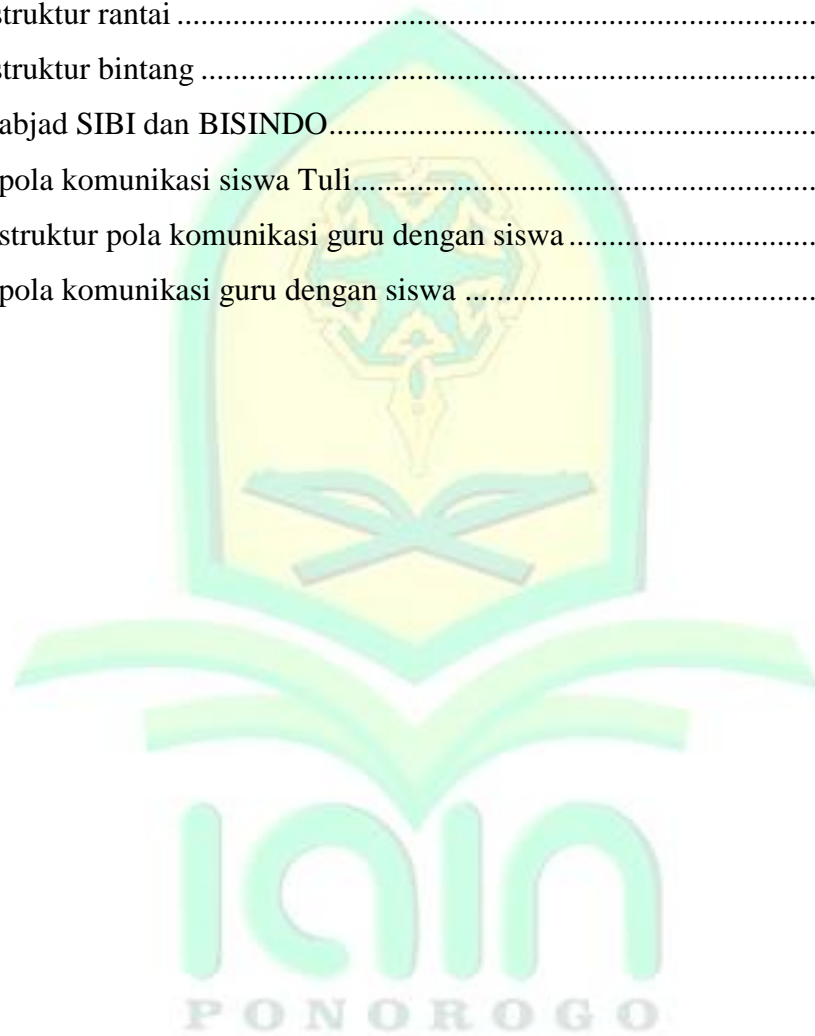
DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 3. 1 Data partisipan | 47 |
| Tabel 3. 2 Jadwal Pelajaran Rombel 8A | 51 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| gambar 2.1 struktur lingkaran | 33 |
| gambar 2.2 struktur roda | 34 |
| gambar 2.3 struktur Y | 35 |
| gambar 2.4 struktur rantai | 35 |
| gambar 2.5 struktur bintang | 36 |
| gambar 3. 1 abjad SIBI dan BISINDO..... | 50 |
| gambar 4. 1 pola komunikasi siswa Tuli..... | 59 |
| gambar 4. 2 struktur pola komunikasi guru dengan siswa | 61 |
| gambar 4. 3 pola komunikasi guru dengan siswa | 62 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan kebutuhan fundamental manusia karena tidak dapat dipisahkan dari manusia itu sendiri. Bisa dibilang bahwa sejarah komunikasi sama tuanya dengan sejarah peradaban dunia. Begitu pentingnya komunikasi, sehingga jika manusia tidak melakukan komunikasi maka hidupnya tidak akan berarti dan tidak mampu untuk bertahan lama.² Para zoologi berpendapat bahwa bahasa komunikasi manusia bukanlah bahasa satu-satunya. Mereka menemukan jika tiap hewan memiliki bahasanya sendiri termasuk serangga seperti semut dan lebah tau bagaimana cara berkomunikasi memberikan informasi letak suatu makanan berada. Lalu, apa yang membuat bahasa manusia luar biasa paripurna? Hal tersebut lantaran bahasa manusia yang luar biasa luwes. Manusia dapat menceritakan paradoks-paradoks fisika kuantum, bahaya di suatu tempat, alur dari suatu cerita fiksi, sedangkan hewan tidak.³

Fenomena bahasa dan komunikasi manusia mengandung berbagai norma yang mana dapat digunakan untuk mengkritik segala bentuk dominasi penindasan dan bahasa manusia ini sebagai bentuk perjuangan demokratisasi.

²Mohammad Zamroni, *Filsafat Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 5.

³Yuval Noah Harari, *Sapiens*, terj. Damaring Tyas Wulandari Palar (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), 26.

Maka, ketika dua orang berbicara dalam suatu diskursus, hendaknya keduanya saling memahami apa yang menjadi perbincangan tersebut.⁴ Dalam menggambarkan komunikasi menurut Harold Lasswell adalah dengan cara seperti berikut: “*Who says what in which channel to whom with what effect?*” yang berarti siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana.⁵

Jurgen Habermas dalam teori tindakan komunikatif berpendapat bahwa inti dari tindakan komunikasi mencakup empat komponen, yaitu:

- 1)Rasionalitas mendorong masyarakat untuk melakukan perbuatan komunikatif yang saling berelasi untuk menciptakan saling pengertian.
- 2)Gangguan terhadap komunikasi dapat menyebabkan ‘patologi komunikasi’ sehingga diperlukan akal budi, etika, dan diskursus pluratilis serta pandangan dasar hidup secara damai agar tercapai tujuan komunikasi.
- 3)Tindakan komunikatif bersifat emansipatoris yang mengarah pada pencapaian lebih tinggi, bebas, luhur dan bernilai yang berorientasi menyelamatkan.
- 4)Komunikasi tidak boleh mengecualikan siapapun, seluruh lapisan masyarakat harus bersinergi menuju masyarakat komunikatif untuk meraih kehidupan yang lebih baik.⁶

⁴Sri Sumartini, “Teori Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas,” dalam *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, ed. Bagong Suyanto (Malang: Aditya Media Publishing, 2010), 322.

⁵Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 69.

⁶Sri Sumartini, “Teori Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas,” dalam *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, ed. Bagong Suyanto (Malang: Aditya Media Publishing, 2010), 322.

Sebagai hal fundamental tentu komunikasi diperlukan di beragam sektor, termasuk dalam bidang pendidikan. Komunikasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran berfungsi sebagai transfer pengetahuan dalam mendorong perkembangan intelektual, mengasah keterampilan, membentuk watak budiman yang mana hal tersebut akan diperlukan di berbagai bidang kehidupan.⁷

Sesuai dengan pembukaan UUD 1945 alinea keempat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 tentang pendidikan, sudah dikatakan bahwa pendidikan adalah hak setiap bangsa dan pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan untuk warga negaranya tanpa terkecuali termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No.13 Th.2020 tentang akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas. Peraturan ini merupakan turunan dari UU No.8 Th.2016 tentang peyandang disabilitas. Dalam PP No.13 Th.2020 tersebut dijelaskan jika penyandang disabilitas memiliki hak sama dalam mendapatkan layanan pendidikan bermutu di semua jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus. Selain itu, penyandang disabilitas juga memiliki kesempatan sama

⁷H.A.W Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 11.

sebagai penyelenggara pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan maupun peserta didik.⁸

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki keterbatasan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, dan juga emosional serta keterlambatan pertumbuhan dibandingkan dengan anak yang seusianya. ABK memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehingga memerlukan bantuan dan perhatian khusus dari orang lain.⁹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam buku panduan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi penyandang disabilitas, mengklasifikasikan ABK ke dalam 12 kategori, yaitu: 1) Anak disabilitas penglihatan, 2) Anak disabilitas pendengaran, 3) Anak disabilitas intelektual, 4) Anak disabilitas fisik, 5) Anak disabilitas sosial, 6) Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (gpph), 7) Anak dengan gangguan spektrum autisme, 8) Anak dengan gangguan ganda, 9) Anak lamban belajar, 10) Anak dengan kesulitan belajar khusus, 11) Anak dengan gangguan kemampuan komunikasi, dan 12) Anak dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Tuli dalam pandangan masyarakat dimaknai sebagai seseorang yang kehilangan pendengaran dan tidak bisa mendengar sama sekali. Tuli dimaknai serupa dengan tunarungu. Namun, keduanya memiliki definisi yang jauh

⁸Suryaden, *PP 13 tahun 2020 tentang Akomodasi yang layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas*, <https://www.jogloabang.com/pendidikan/pp-13-2020-akomodasi-layak-peserta-didik-penyandang-disabilitas?amp>, diakses pada tanggal 3 Desember 2022, 05.45.

⁹Miftakhul Lutfi Fauziah, *Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Tunanetra dalam Mengenalkan Keaksaraan Awal di SLB A YKAB Surakarta* (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019), 2.

berbeda. *Eufemisme* (penghalusan bahasa) yang terjadi membuat masyarakat lebih banyak menggunakan istilah tunarungu karena dirasa lebih halus daripada tuli.

Tunarungu dalam KBBI memiliki makna tidak dapat mendengar, sedangkan tuli menurut KBBI memiliki arti tidak dapat mendengar karena rusak. Namun, penulisan Tuli dengan huruf T kapital dipandang lebih sopan dan nyaman untuk komunitas Tuli itu sendiri.¹⁰ Sapaan Tuli dimaknai sebagai panggilan akan suatu identitas diri dari suatu kelompok dengan budaya dan bahasa mereka sendiri.

Sapaan Tuli dimaknai lebih setara dan berdaya yang menunjukkan orang Tuli dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui bahasa isyarat. Sementara itu, tunarungu dimaknai sebagai keterbatasan fisik seperti rusaknya pendengaran dan sulit bicara. Penyebutan istilah tunarungu justru lebih diskriminatif. Derajat kelainan pendengaran anak Tuli berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari ketajaman anak dalam mendengarkan. Semakin berat kelainan yang dimiliki anak maka semakin besar intensitas berkurangnya ketajaman pendengaran (*hearing loss*).¹¹

Berkurangnya pendengaran ini memiliki efek domino. Internalisasi bunyi yang terhambat pada anak Tuli karena adanya gangguan menyebabkan anak

¹⁰Aninditya Sri Nugraheni *et.al.*, “Optimalisasi Penggunaan Bahasa Isyarat dengan SIBI dan BISINDO Pada Mahasiswa Difabel Tunarungu di Prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga,” *Holistika Jurnal Ilmiah PGSD*, 1 (Mei, 2021), 29.

¹¹Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 63.

Tuli tidak dapat menerima rangsangan bunyi secara utuh. Karena rangsangan bunyi tidak dapat diterima secara utuh maka produksi bunyi dan suara akan terganggu pula sehingga anak Tuli juga mengalami kesulitan dalam berbicara.¹²

Menurut Kuswarno, terdapat *deaf culture* atau kebiasaan Tuli dalam masyarakat. Kebiasaan yang pertama adalah dalam ranah komunikasi. Orang Tuli cenderung berkomunikasi dengan sesamanya saja. Hal ini lantaran kebiasaan komunikasi mereka yang berbeda dan tidak jarang mereka ditertawakan jika berbicara dengan orang yang memiliki pendengaran normal. Hal ini merupakan bentuk dari diskriminasi terhadap penyandang disabilitas gangguan pendengaran atau disebut juga dengan istilah *audisme*. Kebiasaan kedua adalah dalam ranah sosial, orang Tuli sulit mendapat kedudukan. Hal ini lantaran posisi mereka yang minoritas. Kebiasaan ini merupakan wujud nyata *marginalisasi* (peminggiran) terhadap kelompok rentan minoritas penyandang disabilitas atau bisa disebut dengan istilah *ableisme*. Karena perbedaan komunikasi dan akses sosial yang sulit ini berpengaruh pada pengetahuan mereka yang rendah.¹³ Pada dasarnya anak Tuli memiliki tingkat

¹²Nurul Arifiyanti, *Dampak Anak Tunarungu yang Sangat Kompleks*, <https://sabyan.org/dampak-anak-tunarungu-yang-sangat-kompleks/>, diakses pada tanggal 3 Desember 2022, 14.35.

¹³Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008)

kecerdasan yang sama dengan anak pada umumnya, namun terkendala dalam hal komunikasi.¹⁴

Dalam komponen komunikasi menurut Lasswell yang terdiri dari komunikator, media, pesan, komunikan dan efek, maka komunikasi akan berjalan sempurna ketika terdapat lima komponen tersebut. Namun, tidak menutup kemungkinan komunikasi akan mengalami hambatan atau menurut Habermas dikatakan sebagai 'patologi komunikasi'. Maka dalam komunikasi diperlukan adanya pandangan setara baik antara komunikator maupun komunikan agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara utuh dan efek yang dihasilkan dapat sesuai dengan harapan. Dalam tingkatannya, komunikasi interpersonal menjadi komunikasi yang paling sering ditemui. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar pribadi. Dalam lingkup pendidikan, komunikasi interpersonal ini dapat ditemui dalam komunikasi guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dst.

Komunikasi guru dengan siswa Tuli memiliki pola komunikasi yang berbeda dengan pola komunikasi antara guru dengan siswa normal. Hal ini dikarenakan anak Tuli merupakan ABK yang memerlukan media dalam pembelajaran seperti penggunaan bahasa isyarat secara masif. Di Indonesia sendiri bahasa isyarat di klasifikasikan menjadi dua yaitu, SIBI (Sistem

¹⁴M Iqbal Darmawan, *Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Tunarungu dalam Interaksi di SLBN Pembina Pekanbaru* (Skripsi, Universitas Islam Riau, 2020)

Isyarat Bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). Dilansir dari tempo.co terdapat beberapa perbedaan di antara keduanya. SIBI merupakan bahasa isyarat yang dibuat secara resmi oleh Pemerintah Indonesia. SIBI merepresentasikan tata lisan bahasa Indonesia ke dalam bahasa isyarat, sehingga dalam penggunaannya SIBI disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sementara itu, BISINDO adalah bahasa yang lahir secara alami dan tumbuh berbeda menyesuaikan unsur fonologi, morfologi, sintaksis, pragmatis, dan unsur lainnya mengikuti variasi tiap daerah.¹⁵ Singkatnya, BISINDO merupakan bahasa ibu yang digunakan oleh kawan Tuli untuk berkomunikasi sehari-hari, sedangkan SIBI adalah bahasa isyarat yang digunakan sebagai media pembelajaran resmi di sekolah formal.

Hambatan komunikasi yang sering ditemui adalah kurangnya kosa kata yang dimiliki oleh guru sehingga proses komunikasi menjadi terkendala. Selain itu, anak Tuli yang sudah memiliki *habit* menggunakan BISINDO sebagai bahasa ibu kadang berbeda antara anak satu dengan anak lainnya sehingga dalam komunikasi sesama Tuli pun masih terdapat perbedaan bahasa meskipun terkadang hal tersebut tidak terlalu menjadi masalah. Dalam melakukan komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa Tuli,

¹⁵Nurhadi, *Perbedaan SIBI dan BISINDO*, <https://nasional.tempo.co/read/1535664/sama-sama-bahasa-isyarat-apa-perbedaan-sibi-dan-bisindo>, diakses pada tanggal 5 Desember 2022, 12.52.

kemampuan guru dalam melakukan kedekatan interaksi dengan siswa sangat diperlukan, mulai dari memberikan ilmu pengetahuan hingga memberikan sebuah instruksi. Karena siswa Tuli memiliki hambatan dalam mendengar dan mengetahui bahasa, maka penggunaan bahasa isyarat yang diimbangi dengan *gesture*, mimik wajah, kejelasan intonasi maupun artikulasi menjadi poin penting dalam komunikasi.

Guru sebagai komunikator sudah selayaknya mampu memilih dan memilah kosa kata yang digunakan agar dapat dipahami oleh siswa sebagai komunikasi. Selain itu, persamaan makna harus selaras antara komunikator dengan komunikasi agar pesan yang ditangkap tetap utuh. Kedekatan yang telah terjalin antara guru dengan siswa Tuli dapat memberikan efek komunikasi timbal balik sehingga komunikasi dapat terjadi secara dua arah.

Alasan peneliti memilih Sekolah Luar Biasa Badegan ini adalah karena di sekolah ini menerima ABK dari berbagai jenis dan dari berbagai jenjang pendidikan mulai dari SDLB, SMPLB, dan SMALB. Untuk ABK yang diterima adalah siswa tunanetra (ABK A), tunarungu (ABK B), tunagrahita (ABK C), dan tunadaksa (ABK D).¹⁶ SLBN Badegan merupakan sekolah dengan status negeri di bawah naungan dinas pendidikan sehingga dalam pembelajarannya sesuai dengan standarisasi kurikulum yang ada. Selain itu, sekolah ini memiliki komitmen untuk menggunakan SIBI secara masif dapat dilihat dari mata pelajaran SIBI yang masuk dalam kategori muatan lokal

¹⁶Hasil Transkrip Wawancara Nomor 01/W/3-12/2022

(mulok), pembiasaan berdoa menggunakan SIBI, serta penanaman nilai-nilai nasionalisme seperti pembacaan pancasila dalam upacara bendera menggunakan SIBI. SLBN Badegan juga telah menorehkan berbagai prestasi di tingkat regional hingga nasional. ABK yang mendaftar di sekolah ini pun beragam mulai dari desa sekitar lokasi hingga beberapa murid yang berasal dari luar kabupaten.

Tingkat partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas masih mengalami ketimpangan dimana sebagian dari mereka belum bisa mendapat pendidikan setinggi nondisabilitas. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2020 menunjukkan hasil bahwa tingkat pendidikan terakhir sebagian besar penyandang disabilitas adalah tidak tamat SD dengan persentase 29,35% sedangkan sebanyak 26,32% penyandang disabilitas lulus SD. Sementara itu, berdasarkan statistik pendidikan 2020, persentase penduduk penyandang disabilitas yang tidak pernah sekolah mencapai 20,51%, penyandang disabilitas dengan pendidikan terakhir SMP sebesar 9,97% pada tingkat SMA sebesar 10,47% dan pada tingkat perguruan tinggi hanya mencapai angka 3,38%.¹⁷

Sementara penduduk nondisabilitas paling banyak memiliki latar pendidikan lulusan SMA dengan persentase 29.66%. Penduduk nondisabilitas

¹⁷Dwi Hadya Jayani, *Penyandang Disabilitas Masih Mengalami Ketimpangan Pendidikan*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/02/penyandang-disabilitas-masih-alami-ketimpangan-pendidikan>, diakses pada tanggal 1 Juni 2023 pukul 17.15

yang tamat SMP 22,14% dan tamat SD sebesar 24,76%. Persentase penduduk nondisabilitas yang berhasil lulus perguruan tinggi sebesar 9,68%.¹⁸

Banyak faktor yang menyebabkan angka putus sekolah terutama untuk anak penyandang disabilitas. Implementasi pendidikan inklusi yang ramah anak dan melibatkan anak dari latar belakang manapun dengan tujuan menciptakan pendidikan yang setara masih sulit diterapkan. Komunikasi interpersonal guru dengan siswa Tuli dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, memberikan instruksi maupun dalam membangun kedekatan emosional dapat memberikan dampak panjang terhadap kehidupan peserta didik, mulai dari pemahaman, kemampuan bersosial, kontrol emosi, meningkatkan kepercayaan diri, lebih dari itu adalah mewujudkan difabel yang mandiri dan berdaya.

Dari paparan data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan SIBI pada siswa Tuli dengan tingkatan menengah atas atau SMA dan tingkatan pertama atau SMP. Hal ini lantaran siswa dengan jenjang pendidikan SMA dan SMP telah mendapatkan pembelajaran SIBI pada jenjang sebelumnya. Siswa SMA dan SMP dipandang lebih matang dalam pemikiran dan tindakan. Selain itu, siswa pada tingkatan ini memiliki kemampuan kognitif yang dapat membantu dalam memberikan informasi lebih valid dalam penelitian ini.

¹⁸Dwi Hadya Jayani, *Penyandang Disabilitas Masih Mengalami Ketimpangan Pendidikan*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/02/penyandang-disabilitas-masih-alami-ketimpangan-pendidikan>, diakses pada tanggal 1 Juni 2023 pukul 17.15

Dilansir dari data BPS 2020 yang menyatakan bahwa APS mengalami penurunan pada jenjang pendidikan atas, tentu dalam hal ini siswa Tuli yang melanjutkan pendidikan hingga jenjang SMP bahkan SMA telah melewati berbagai pertimbangan dan telah mendapat dorongan dari beragam pihak, baik diri sendiri, keluarga, lingkungan, dan pihak lainnya. Karena itu, siswa Tuli di jenjang SMP dan SMA tentu memiliki semangat belajar tinggi dibanding anak Tuli lainnya yang tidak melanjutkan jenjang pendidikan.

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pola komunikasi non verbal menggunakan bahasa isyarat. Dari latar belakang tersebut peneliti mengambil judul **“Pola Komunikasi Siswa Tuli Menggunakan SIBI di SLBN Badegan”**

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih sistematis, diperlukan adanya perumusan masalah sebagai dasar pijakan penelitian. Berangkat dari latar belakang di atas, terdapat rumusan masalah yang ditemui penulis, yaitu:

1. Bagaimana pola komunikasi siswa Tuli menggunakan SIBI di SLBN Badegan?
2. Bagaimana pola komunikasi guru dengan siswa Tuli menggunakan SIBI di SLBN Badegan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pola komunikasi siswa Tuli menggunakan SIBI di SLBN Badegan.
2. Untuk mendeskripsikan pola komunikasi guru dengan siswa Tuli menggunakan SIBI di SLBN Badegan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk penelitian ke depannya. Kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek teoritis yang mana berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan aspek praktis yang berkaitan dengan kegunaan yang dibutuhkan beragam pihak.¹⁹

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

- a. Memberikan sumbangsih dalam ilmu pengetahuan mengenai pola komunikasi non verbal penyandang disabilitas.

¹⁹Sri Utami, *Komunikasi Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jenangan Ponorogo*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), 7.

- b. Memperkaya kajian mengenai pola komunikasi non verbal menggunakan simbol yang mana dalam hal ini adalah bahasa isyarat SIBI.
- c. Memberikan *novelty* dari penelitian sebelumnya dan dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai pola komunikasi teman-teman Tuli.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi *civitas akademika* SLBN Badegan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan dalam peningkatan kualitas pembelajaran dengan menggunakan SIBI sebagai bahasa komunikasi.
- b. Bagi tenaga pendidik, diharapkan penelitian ini dapat menjadi refleksi untuk memperkaya dan memperdalam pemahaman bahasa isyarat dan kepastakaan SIBI dalam komunikasi dengan siswa Tuli.
- c. Bagi masyarakat secara luas, penelitian ini diharapkan mampu menjadi jembatan *open minded* yang menunjukkan keragaman bahasa, bahwa komunikasi tidak hanya verbal melainkan terdapat juga komunikasi non verbal dan hal tersebut merupakan suatu hal yang wajar untuk dipelajari dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diskriminasi terhadap Tuli (*audisme*) dan

diskriminasi terhadap disabilitas (*ableisme*) dapat dihilangkan secara perlahan dari masyarakat awam.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan penelusuran kajian kepustakaan atau referensi berupa riset dari penelitian sebelumnya. Kajian kepustakaan ataupun data riset ini dimaksudkan sebagai landasan dalam peneliti melakukan penelitian.²⁰ Berikut ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. “Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Tunarungu dalam Interaksi di SDLBN Pembina Pekanbaru,” Skripsi M Iqbal Darmawan, mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru.²¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi guru dengan siswa tunarungu dalam interaksi di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pola komunikasi yang dilakukan guru dengan siswa tunarungu sebagai proses interaksi adalah komunikasi satu arah, dua arah dan komunikasi banyak arah. Untuk terjadinya keberhasilan sebuah interaksi komunikasi antara guru dan siswa diperlukan metode dan metode yang paling banyak

²⁰Ahmad Munir *et.al.*, *Buku Panduan Penulisan Skripsi* (Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2022), 10.

²¹M Iqbal Darmawan, *Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Tunarungu dalam Interaksi di SLBN Pembina Pekanbaru* (Skripsi, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, 2020).

diterapkan adalah metode oral dimana menekankan pada suara dan isyarat. Persamaan dengan penelitian M. Iqbal Darmawan adalah pada pembahasan pola komunikasi guru dengan siswa tunarungu, sedangkan untuk perbedaannya adalah pada penelitian ini lebih menekankan penggunaan SIBI sebagai alat dalam komunikasi interpersonal.

2. “Pola Komunikasi Guru dan Murid di Sekolah Luar Biasa B (SLB-B) Frobel Montessori Jakarta Timur,” Skripsi M. Syaghilul Khoir, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.²² Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pola komunikasi antara guru dan siswa serta hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan pola komunikasi serta faktor yang mendukung. Dari hasil penelitian ditemukan dalam pola komunikasi intrapersonal siswa mampu melakukan kegiatan psikis seperti berdoa dengan khusu’ karena meniru gurunya. Selain itu, dalam penerapan pola komunikasi kelompok, lebih mengutamakan komunikasi oral atau bahasa bibir dan menggunakan bahasa isyarat sebagai penunjang. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama untuk mengetahui pola komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu. Untuk perbedaannya terletak pada bentuk pola komunikasi.

²²M Syaghilul Khoir, *Pola Komunikasi Guru dan Murid di Sekolah Luar Biasa B (SLB-B) Frobel Montessori Jakarta Timur* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014)

Jika penelitian milik Syaghilul Khoir ini adalah intrapersonal dan interpersonal yang menekankan pada pembelajaran, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah pola komunikasi pada tingkatan interpersonal.

3. “Komunikasi Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jenangan,” Skripsi Sri Utami, mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.²³ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara siswa tunarungu berkomunikasi, mengetahui cara guru berkomunikasi dan metode yang digunakan dalam menjelaskan sehingga materi yang disampaikan dapat ditangkap. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa anak tunarungu menggunakan bahasa lisan dan bahasa isyarat. Jika berkomunikasi dengan orang normal maka anak tunarungu akan menggunakan bahasa lisan agar dinilai mahir sedangkan jika berbicara dengan sesama anak tunarungu maka mereka cenderung cerewet dengan menggunakan bahasa isyarat. Sementara itu, untuk metode pembelajaran menggunakan metode ceramah, observasi, demonstrasi dan partisipatori. Persamaan penelitian terletak pada tujuan untuk mengetahui pola komunikasi siswa tunarungu sedangkan untuk perbedaannya adalah pada penelitian milik Sri Utami ini merupakan penelitian etnografi komunikasi

²³Sri Utami, *Komunikasi Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jenangan Ponorogo*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2019), 7.

yang lebih menekankan pada kebudayaan yang terjadi pada anak tunarungu, sementara pada penelitian ini merupakan jenis fenomenologi yang melihat dan mendengarkan mengenai pengalaman suatu individu.

4. “Pola Komunikasi Guru dan Murid pada Lembaga Bimbingan Belajar Bintang Pelajar,” skripsi Rosalina, mahasiswi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.²⁴ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi guru dan murid pada lembaga bimbingan belajar Bintang Pelajar. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pola komunikasi yang tergambar adalah pola komunikasi guru-murid, murid-guru, dan murid-murid. Dalam hal ini, guru tidak hanya menjadi satu-satunya komunikator aktif dan murid sebagai komunikan pasif. Murid dapat memberikan masukan, mengajukan pertanyaan sehingga komunikasi aktif dapat tercapai. Namun, hal yang disorot dari penelitian ini adalah adanya perbedaan cara mengajar guru laki-laki dan perempuan. Dari hasil penelitian ini, guru laki-laki lebih variatif dalam memberikan pengajaran, sering memasukkan *games* yang disukai oleh murid-muridnya. Sementara itu, guru perempuan lebih unggul dalam hal memotivasi dengan cara bercerita dan memberikan nasihat. Persamaan dari penelitian Rosalina dengan penelitian ini adalah sama-sama

²⁴Rosalina, *Pola Komunikasi Guru dan Murid pada Lembaga Belajar Bintang Pelajar* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009)

melakukan penelitian terkait pola komunikasi guru dengan murid. Sementara itu, untuk perbedaan penelitian Rosalina dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini mengenai pola komunikasi guru dengan siswa Tuli pada sekolah luar biasa.

5. “Bahasa Isyarat Indonesia di Komunitas Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia.” Skripsi Diyah Kardina Maulida, mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.²⁵ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara mengartikan bahasa tulisan ke dalam bentuk simbol serta untuk mengetahui makna di balik lambang-lambang BISINDO yang digunakan dalam bahasa Isyarat. Hasil dari penelitian ini adalah BISINDO sebagai bahasa isyarat digunakan untuk berkomunikasi disertai dengan gerakan tangan, gerakan mulut dan juga ekspresi muka. Hal ini sangat berperan dalam komunikasi teman-teman Tuli. BISINDO tidak hanya terbatas untuk teman Tuli tapi juga bisa digunakan sebagai sarana komunikasi orang normal dengan teman Tuli. Selain itu, terdapat persamaan BISINDO dengan bahasa isyarat negara lain, misalnya *British Sign Language* (BSL). Persamaan penelitian Diyah dengan penelitian ini adalah sama-sama untuk melihat implementasi bahasa isyarat dalam kehidupan teman-teman Tuli dan bagaimana bahasa

²⁵Diyah Kardina Maulida, *Bahasa Isyarat Indonesia di Komunitas Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017)

isyarat diimplementasikan dalam komunikasi teman Tuli dengan orang normal. Perbedaan, jika penelitian Diyah ini terfokus pada implementasi BISINDO, maka penelitian ini terfokus pada implementasi SIBI sebagai bahasa komunikasi di sekolah formal.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat digolongkan menjadi penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Creswell mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.²⁶ Fenomenologi merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar secara terperinci mengenai pemahaman dan penjelasan individu mengenai pengalamannya. Gejala tersebut dapat diamati dengan melibatkan peserta penelitian atau *partisipan* dengan cara mengajukan pertanyaan kepada mereka. Informasi yang diperoleh dari partisipan ini selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan melalui penjabaran deskriptif. Setelah mendeskripsikan sebuah informasi, selanjutnya peneliti melakukan *self-reflection* dengan melihat hasil dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.²⁷

²⁶Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gramedia, 2010), 7.

²⁷Ibid.,

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Badegan yang bertempat di Jl. Raya Ponorogo Solo Km. 13,5 Desa Kapuran, Kec. Badegan, Kab. Ponorogo. Lokasi ini dipilih dengan mempertimbangkan beberapa faktor. Sekolah ini merupakan sekolah luar biasa yang telah menyandang status negeri di bawah naungan dinas pendidikan, sehingga kurikulum pembelajaran yang digunakan mengikuti standar yang ada. Selain itu, di sekolah ini menerima peserta didik ABK A (tunanetra), B (tunarungu), C (tunagrahita) dan D (tunadaksa). Dalam pembelajaran maupun interaksi dengan ABK Tuli di sekolah ini menggunakan bahasa isyarat SIBI. SLB ini juga memiliki berbagai prestasi baik akademik maupun non akademik yang menunjukkan bahwa dalam melakukan pengajaran dan membimbing ABK, sekolah ini memiliki kecakapan mumpuni.

3. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung kepada peneliti. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini merupakan partisipan yang terdiri dari guru, siswa SMPLB dan SMALB tipe B. Untuk pihak guru yang menjadi partisipan adalah kepala sekolah, satu guru kelas dan dua guru sekolah. Pemilihan kepala sekolah sebagai partisipan karena kepala sekolah menempati hierarki teratas sebagai penanggung

jawab mengenai seluruh kebijakan dalam sekolah tersebut. Guru kelas terlibat dalam pembelajaran kelas dan bersinggungan langsung dengan siswa Tuli sehingga informasi yang diberikan oleh guru kelas sangat membantu jalannya penelitian. Siswa Tuli yang berperan sebagai partisipan merupakan siswa SMPLB berjumlah empat siswa dan satu siswa SMALB.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti. Untuk data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, skripsi, artikel, serta dokumen pendukung lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi ke dalam beberapa bentuk yaitu, observasi partisipatif (*participant observation*), observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation*)

and covert observation) serta observasi yang tak berstruktur (*unstructure observation*).²⁸

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif moderat (*moderate participation*). Dalam melakukan observasi ini terdapat keseimbangan dengan menjadi orang dalam dan orang luar. Peneliti ikut terlibat dalam berbagai kegiatan tetapi tidak keseluruhan. Peneliti terlibat dalam kegiatan KBM dengan membantu memberikan pengajaran tetapi tidak sepenuhnya menjadi pengajar. Peneliti juga ikut serta dalam kegiatan yang menggunakan SIBI seperti saat upacara bendera.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan karena tidak semua informasi dapat dijangkau hanya dengan melalui observasi. Dalam wawancara seorang peneliti mengajukan pertanyaan kepada partisipan untuk mendapatkan informasi.²⁹ Esterberg mengklasifikasikan wawancara menjadi tiga bentuk yaitu, wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semiterstruktur (*semistruktur interview*) dan wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*).

²⁸Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gramedia, 2010), 226.

²⁹Ibid, 116.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur dimana peneliti telah menyiapkan beberapa list pertanyaan dengan jawaban berupa narasi dari partisipan.

c. Dokumentasi

Hasil penelitian akan lebih kredibel jika disertakan dengan bukti jelas seperti foto. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap observasi dan juga wawancara.

5. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan melalui tahap persiapan dan juga penyeleksian. Tahap persiapan adalah tahapan mengumpulkan data yang telah diperoleh sebelumnya seperti rekaman wawancara catatan lapangan maupun hasil dari dokumentasi. Data yang telah disiapkan mengenai rekaman wawancara dan juga data lapangan ini lalu ditranskrip dalam tulisan narasi, sedangkan dokumentasi ditranskrip dalam gambar yang diikutsertakan dalam hasil penelitian. Data telah disiapkan dan peneliti telah memilih dan memilah data yang dibutuhkan.³⁰

³⁰M Syaghilul Khoir, *Pola Komunikasi Guru dan Murid di Sekolah Luar Biasa B (SLB-B) Frobel Montessori Jakarta Timur* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), 15

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam dua tahap yaitu, analisis sebelum di lapangan yang mana dalam tahap ini peneliti telah mengumpulkan berbagai referensi dari sumber data sekunder sebagai gambaran dalam melakukan fokus penelitian. Tahapan kedua merupakan tahap analisis lapangan. Miles dan Haberman mengklasifikasikan analisis data lapangan dalam tiga tahapan, yaitu:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, mulai dari catatan observasi, rekaman wawancara hingga dokumentasi kegiatan. Peneliti melakukan reduksi dengan merangkum dan memilih informasi pokok sehingga tidak keluar dari koridor penelitian mengenai pola komunikasi guru dengan siswa Tuli.

b. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, peneliti menyajikan data dengan bentuk teks naratif, beberapa gambar dan tabel.

c. Penarikan kesimpulan (*verification*)

Kesimpulan disini merupakan temuan baru dari data yang telah terkumpul dan menjawab rumusan masalah pada penelitian.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data ada empat yaitu, uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*) dan uji konfirmabilitas (*confirmability*).³¹

Pada penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan cara uji kredibilitas. Uji kredibilitas merupakan cara yang dilakukan agar data pada penelitian ini kredibel atau dapat dipercaya. Uji kredibilitas pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber dimana peneliti telah menguji data kepada sumber data primer mengenai pola komunikasi guru dan siswa. Data yang diperoleh dari sumber baik guru maupun siswa ini dikategorikan mana yang sama mana yang berbeda untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk narasi.

G. Sistematika Keabsahan Data

Dalam penyusunan skripsi agar lebih mudah dipahami, peneliti membagi ke dalam lima bab yang di dalam tiap bab akan terbagi lagi menjadi beberapa sub-bab. Hal ini dimaksudkan agar apa yang ingin peneliti sampaikan dapat tersaji lebih terstruktur dan memiliki fokus pembahasan sistematis dengan harapan skripsi dapat tersaji dengan baik.

³¹Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 3 (2020), 147.

BAB I merupakan bagian pendahuluan dari penelitian ini. Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan serta sistematika pembahasan.

BAB II Dalam bab ini dipaparkan mengenai landasan teori yang mendasari dari sebuah penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai teori pola komunikasi, SIBI, dan pendalaman mengenai Tuli.

BAB III Berisi paparan data mengenai lokasi penelitian serta mengenai tindakan komunikasi yang dilakukan oleh objek penelitian.

BAB IV Pada bab ini berisi hasil temuan sekaligus analisis data yang memuat poin-poin penting mengenai pemaknaan dari perilaku yang dilakukan oleh siswa Tuli dalam berinteraksi baik dengan guru maupun sesama siswa. Dalam bab ini juga akan disertai gambar sebagai bahan pendukung dari hasil temuan.

BAB V Bab ini menjadi bab terakhir yaitu penutup. Dalam bab ini akan disampaikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Pola Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*communicatio*” dari asal kata *communis* yang berarti sama (*common*). Dalam berkomunikasi harus terdapat persamaan makna yang harus diwujudkan baik oleh komunikator maupun komunikan.³² Artian definitif menurut Carl I. Hoveland adalah “*Communication is the process by which an individual transmit stimuly to modify the behavior of another individuals*” yang mana dalam hal ini komunikasi sebagai proses stimulus dari satu individu ke individu lain menggunakan lambang maupun perkataan yang dapat merubah tingkah laku seseorang.³³ Dalam artian yang lebih sederhana, Warren Weaver mendefinisikan “*communication is all of the procedure by which one mind can effect another*” komunikasi adalah suatu prosedur yang mana pemikiran seseorang dapat memengaruhi yang lainnya.³⁴ Komunikasi menjadi bagian penting kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Bernard Barelson mengemukakan bahwa komunikasi adalah penyampaian suatu informasi, gagasan, keahlian, emosi dan lain sebagainya melalui penggunaan simbol

³² M Syaghilul Khoir, *Pola Komunikasi Guru dan Murid di Sekolah Luar Biasa B (SLB-B) Frobel Montessori Jakarta Timur* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 19.

³³ Mohammad Zamroni, *Filsafat Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 4.

³⁴ *Ibid.*

seperti: kata, gambar dan angka. Pengertian terminologis lainnya oleh para ahli mengenai komunikasi seperti yang disampaikan Ruben & Steward yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses menyampaikan suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain dan melibatkan individu dalam suatu hubungan kelompok, organisasi, pendidikan dan masyarakat yang menciptakan pesan dalam lingkup yang sama.³⁵

Dalam melakukan komunikasi memiliki tujuan yang ingin dicapai. Menurut Wilbur Schram, tujuan komunikasi dapat dilihat dari dua perspektif kepentingan, yaitu : 1) Tujuan komunikasi dari perspektif kepentingan sumber adalah untuk memberi informasi, mendidik, memberikan hiburan dan juga sebagai jalan persuasi. 2) Tujuan komunikasi dari perspektif kepentingan penerima adalah untuk memahami informasi, mempelajari, menikmati (tujuan dari memberikan hiburan dari perspektif sumber) dan juga menerima ataupun menolak (persuasi dari sumber).

Menurut Widjaja, tujuan komunikasi antara lain: 1) Agar pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dimengerti oleh komunikan, maka seorang komunikator harus menjelaskan sebaik mungkin dan tuntas sehingga komunikan dapat mengerti apa yang dimaksudkan.

³⁵M Iqbal Darmawan, *Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Tunarungu dalam Interaksi di SLBN Pembina Pekanbaru* (Skripsi, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, 2020).

2)Memahami orang lain, 3)Agar gagasan dapat diterima yaitu dengan pendekatan persuasif bukan memaksakan kehendak, serta 4)Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu.³⁶

Selain memiliki tujuan, komunikasi tentu memiliki fungsi yang cukup banyak, diantaranya: 1)Sebagai alat persuasi, 2)Untuk memotivasi, 3)Sebagai media yang dapat digunakan untuk mengungkapkan isi hati dan 4)Alat untuk mencari dan memberikan informasi³⁷

2. Pengertian Pola Komunikasi

Pola dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau cara kerja yang memiliki struktur dan bentuk tetap. Dalam tingkat komunikasi berpola dapat ditemui dalam bentuk peran tertentu, tingkat pendidikan, wilayah geografis, dan ciri organisasi lainnya.³⁸ Pola komunikasi dapat dimaknai sebagai bentuk hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman maupun penerimaan pesan dengan mengaitkan komponen komunikasi satu dengan komponen komunikasi lainnya.³⁹ Pola komunikasi merupakan model dari suatu proses komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi, seorang individu dapat menentukan model komunikasi jenis

³⁶Jurnal Hasil Riset, *Tujuan-Tujuan Komunikasi*, <https://www.e-jurnal.com/2013/12/tujuan-tujuan-komunikasi.html>, diakses pada tanggal 20 Desember 2022, 12.17.

³⁷M Hardi, *Komunikasi adalah: Pengertian, Jenis dan Tujuannya*, <https://www.gramedia.com/literasi/komunikasi-adalah/amp1>, diakses pada tanggal 20 Desember 2022, 12.24

³⁸H.A.W Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 25.

³⁹Nisa Ainun Ikhrom, *Pola Komunikasi Jaringan Kelompok Perempuan dalam Peningkatan Partisipasi Politik di Yogyakarta* (Skripsi, UII Yogyakarta, Yogyakarta, 2020), 10.

apa yang cocok untuk digunakan. Proses komunikasi sendiri merupakan rangkaian pengiriman pesan dengan harapan akan mendapatkan *feedback* dari komunikan. Dari serangkaian proses komunikasi akan memunculkan bagian lain seperti pola dan bentuk komunikasi.⁴⁰ Sebagai bagian kecil dari suatu proses komunikasi, maka pola komunikasi akan berjalan terus menerus mengikuti proses komunikasi tersebut berlangsung.

3. Jenis Pola Komunikasi

Joseph A Devito mengklasifikasikan pola komunikasi menjadi empat bentuk, yaitu:

a. Pola komunikasi primer

Merupakan cara penyampaian informasi dari komunikator ke komunikan dengan menggunakan media berupa lambang ataupun simbol. Devito membagi lambang dalam pola komunikasi primer menjadi dua lambang, yaitu verbal dan nonverbal. Lambang verbal merupakan komunikasi menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pikiran komunikator. Sementara itu, lambang non verbal adalah komunikasi melalui isyarat menggunakan gerak tubuh seperti mata, tangan, gerak bibir, kepala dan lain sebagainya.

⁴⁰Nisa Ainun Ikhrom, *Pola Komunikasi Jaringan Kelompok Perempuan dalam Peningkatan Partisipasi Politik di Yogyakarta* (Skripsi, UII Yogyakarta, Yogyakarta, 2020), 11.

b. Pola komunikasi sekunder

Merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menggunakan alat sebagai media kedua. Dalam pola ini, media pertama adalah lambang dan media kedua adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada komunikan dengan jarak jauh ataupun komunikan dalam jumlah banyak. Pola komunikasi sekunder saat ini sudah semakin efektif dan canggih dengan dukungan kemajuan teknologi.

c. Pola komunikasi linier

Linier disini bermakna lurus. Informasi berjalan dari satu titik komunikator menuju titik final komunikan. Model ini juga dikenal dengan model komunikasi satu arah dimana komunikan bertindak pasif sebagai penerima pesan.

d. Pola komunikasi sirkular

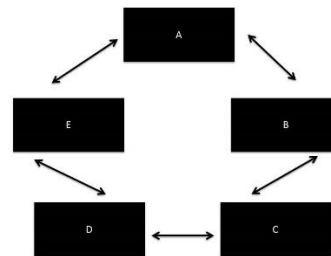
Sirkular dapat dimaknai lingkaran, bulat, ataupun keliling. Dalam proses ini terjadi *feedback* dari komunikator kepada komunikan sebagai penentu keberhasilan komunikasi.⁴¹

⁴¹Suzy Azeharie dan Nurul Khotimah, "Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu," *Pekommas*, 3 (Juni-November, 2015), 215.

Joseph Devito juga mengklasifikasikan pola komunikasi dalam kelompok menjadi lima bentuk, yaitu:

a. Struktur lingkaran

Dalam pola komunikasi ini seluruh anggota memiliki posisi setara dan pola ini tidak memiliki pemimpin. Seluruh anggota memiliki wewenang dan kuasa yang sama dalam memberikan pengaruh dalam kelompok. Namun, pesan yang berjalan ke seluruh anggota memerlukan waktu sangat lambat untuk kembali pada pengirim karena setiap anggota hanya dapat berkomunikasi dengan dua orang yang berada di sisi mereka. Selain itu, pola ini adalah pola yang paling lama dalam memecahkan masalah dan cenderung menghasilkan kesalahan.

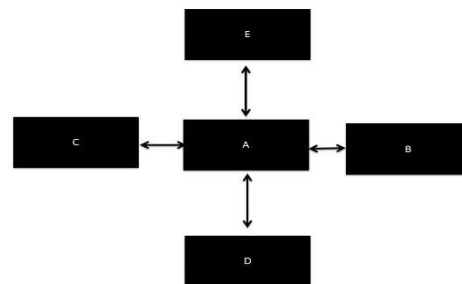


gambar 2.1
struktur lingkaran

b. Struktur roda

Pada pola komunikasi ini, informasi terpusat di tengah. Orang yang menempati posisi tengah merupakan pemimpin yang memiliki kuasa penuh atas informasi yang didistribusikan dan untuk

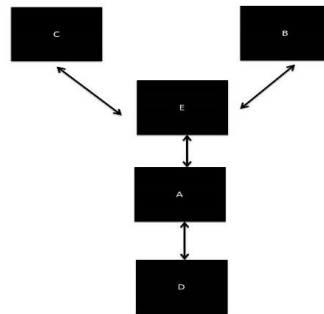
mempengaruhi anggotanya. Jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lainnya maka harus melewati pemimpin terlebih dahulu. Jenis pola komunikasi ini cukup efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang sederhana.



gambar 2.2
struktur roda

c. Struktur Y

Pola komunikasi dengan struktur Y lebih tersentralisasi daripada pola lainnya meskipun masih lebih terpusat struktur roda. Pola Y menempatkan dua orang sentral untuk menyampaikan informasi kepada anggota lainnya. Pada pola ini terdapat pemimpin yang jelas namun terdapat anggota lain yang berperan sebagai pemimpin kedua. Sifatnya yang tersentralisasi sehingga hanya anggota tertentu yang dapat melakukan komunikasi secara resmi.



gambar 2.3
struktur Y

d. Struktur rantai

Seperti pada penjelasan sebelumnya, pada pola ini memiliki struktur tersentralisasi, dimana pusat informasi pada pemimpin yang berada di tengah. Pada pola ini sejumlah saluran komunikasi dibatasi dan beberapa anggota hanya dapat berkomunikasi dengan satu anggota saja. Karena informasi tersentralisasi pada pemimpin, ada kecenderungan pesan yang ditangkap anggota paling ujung mengalami reduksi dan tidak akurat.

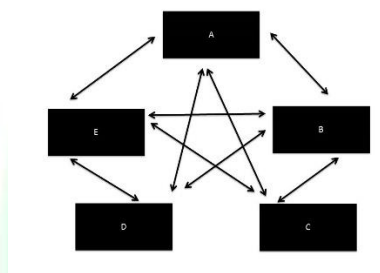


gambar 2.4
struktur rantai

e. Struktur bintang

Pola ini hampir mirip dengan pola lingkaran dimana seluruh anggota memiliki kedudukan setara dalam menyampaikan dan menerima

informasi. Namun, ada satu hal yang membedakan pola ini dengan pola lainnya, yaitu setiap anggota dapat berkomunikasi dengan anggota lainnya tanpa ada batasan, sehingga dalam penyampaiannya akan jauh lebih optimal. Pola ini juga dapat menyelesaikan permasalahan secara cepat dan kompleks.⁴²



gambar 2.5
struktur bintang

B. SIBI

1. Pengertian Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh serta gerak bibir sebagai cara berkomunikasi.⁴³ Bahasa isyarat termasuk komunikasi non verbal karena dalam penyampaian informasi tidak menggunakan suara tapi melalui gerak tangan, bibir, mimik wajah, dan gerak badan untuk menyampaikan maksud komunikator. Komunitas Tuli merupakan kelompok utama yang

⁴²Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 25.

⁴³Aditia Pratama, *Implementasi Augmented Reality pada Pengenalan Bahasa Isyarat Indonesia Berbasis Android* (Skripsi, Universitas Islam Riau, 2019), 9.

menggunakan bahasa ini.⁴⁴ Perlu diketahui bahwasanya bahasa isyarat tidak bersifat universal, dalam artian belum ada bahasa isyarat yang disepakati secara internasional. Namun, bukan berarti bahasa isyarat tiap daerah ataupun negara berbeda total. Masih terdapat beberapa simbol yang sama yang dapat ditemui dari berbagai jenis bahasa isyarat ini.

Ada beberapa jenis bahasa isyarat yang diakui sebagai bahasa isyarat nasional suatu negara seperti *American Sign Language (ASL)*, *British Sign Language (BSL)*, *Arabic Sign Language (ArSL)*, *French Sign Language* atau dalam Bahasa Prancis *Langue des Signes Francaise (LSF)*, *German Sign Language* atau dalam Bahasa Jerman *Deutsche Gebardensprache (DGS)* dan juga Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI).

2. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia

Pendidikan sebagai hak segala bangsa tanpa terkecuali telah terjamin dalam kebijakan pemerintah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Pada tahun 60-an di beberapa negara berkembang terdapat pandangan baru dalam pendekatan pendidikan dengan siswa tunarungu. Pendekatan tersebut adalah dengan menggunakan isyarat alamiah, abjad jari, dan isyarat total

⁴⁴Diyah Kardina Maulida, *Bahasa Isyarat Indonesia di Komunitas Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 23.

serta dengan menggunakan media yang sudah lazim digunakan seperti berbicara, menulis, membaca dan mendengar (dengan memanfaatkan kemampuan sisa rungu). Pendekatan ini dikenal dengan pendekatan komunikasi total (komtal).⁴⁵

Implementasi komunikasi total perlu adanya suatu sistem yang dapat digunakan secara baku dan disepakati bersama. Penerapan komtal ini dimulai tahun 1978 di SLB-B Zinnia Jakarta dan SLB-B Karya Mulya Surabaya yang mana menggunakan *American Sign Language* (ASL) yang diperkenalkan oleh ibu Baron Sutradisastra. Melihat hal tersebut, diperlukan suatu tatanan yang dapat digunakan secara nasional. Kamus isyarat bagi tunarungu Indonesia dimulai dengan munculnya Pedoman Isyarat Bahasa Indonesia yang disusun SLB-B Karya Mulya tahun 1989 lalu muncul Kamus Dasar Bahasa Isyarat Indonesia oleh SLB-B Zinnia tahun 1990. Kelompok Kerja Pendidikan Luar Biasa (KKPLB) pada tahun yang sama juga berhasil menghasilkan kamus isyarat yang didasarkan pada isyarat lokal yang berkembang di 11 lokasi di Indonesia, isyarat ini dinamai isyarat lokal. KKPLB juga menyerap isyarat dari negara lain dan dinamai dengan isyarat temuan. Selain itu juga terdapat isyarat tempaan yang merupakan uji coba KKPLB di 5 SLB-B yang kemudian diakhiri dengan evaluasi. Tahun 1993, Departemen Pendidikan

⁴⁵Kemdikbud, *Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (Profil)*, <https://pmpk.kemdikbud.go.id/sibi/profil>, diakses pada tanggal 20 Desember 2022, 13.40.

dan Kebudayaan dalam hal ini Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, mengambil kebijakan dengan menggabungkan ke-empat karya mengenai bahasa isyarat tersebut menjadi sistem isyarat yang baku dan dipakai secara nasional.⁴⁶

Di Indonesia sendiri terdapat dua jenis bahasa isyarat yang diakui secara nasional, yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). SIBI lahir dari sebuah sistem yang dibuat berdasarkan struktur lisan. SIBI merupakan manifestasi dari pedoman Bahasa Indonesia itu sendiri sehingga sifat dari SIBI ini sangatlah baku. Dalam penerapannya, SIBI juga memiliki tambahan, awalan dan juga akhiran. SIBI sebagai bahasa isyarat yang dipakai di lingkup acara formal dan juga instansi pendidikan. Sementara itu, BISINDO lahir dan berkembang dari teman Tuli itu sendiri. BISINDO berkembang sesuai dengan bahasa ibu, dan memiliki dialek tersendiri sama halnya dengan bahasa daerah. BISINDO bersifat variatif dan bisa jadi berbeda di tiap daerahnya karena menyesuaikan lingkungan mereka masing-masing.

SIBI merupakan bahasa isyarat yang telah distandarkan dan dinormalisasikan sesuai dengan tata bahasa, sintaksis dan morfologi kata yang mana hampir setiap kata dasar memiliki isyaratnya tersendiri. Selain itu, untuk kata awalan, akiran dan imbuhan juga memiliki bentuk

⁴⁶Kemdikbud, *Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (Profil)*, <https://pmpk.kemdikbud.go.id/sibi/profil>, diakses pada tanggal 20 Desember 2022, 13.40.

isyaratnya. Dengan adanya pembelajaran mengenai bahasa isyarat, diharapkan masyarakat Tuli dapat berkomunikasi dan memperoleh informasi sama dengan masyarakat luas. Selain itu, hadirnya kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia diharapkan mampu mempermudah komunikasi dan sebagai media pembelajaran baik oleh masyarakat Tuli maupun masyarakat lainnya.⁴⁷

3. Keunggulan SIBI

Terdapat beberapa keunggulan penggunaan SIBI dibandingkan dengan bahasa isyarat lainnya :

- a. SIBI dibuat berdasarkan tatanan sistematis menggunakan seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia. Dalam upaya pembakuan bahasa isyarat ini terdapat beberapa pertimbangan seperti segi kemudahan, keindahan, serta ketepatan pengungkapan makna.
- b. Suatu sistem yang dipakai secara nasional harus merepresentasikan sintaksis bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan. SIBI digunakan sebagai pengalih bahasa ke dalam bahasa isyarat.
- c. SIBI memperhatikan isyarat yang sudah ada dan banyak dipergunakan oleh masyarakat Tuli dan terus dikembangkan.

⁴⁷Ade Pratiwi, "Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) sebagai Media Komunikasi (studi pada siswa tunarungu di SLB Yayasan Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh)", *jurnal ilmiah FISIP Unsyiah*, 3 (Agustus, 2019), 4.

- d. SIBI mudah dipelajari dan digunakan baik oleh siswa, guru, orang tua maupun masyarakat secara luas.
- e. SIBI yang mengadopsi beberapa isyarat dari ASL memudahkan teman-teman Tuli maupun masyarakat lainnya untuk berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat secara internasional.

C. Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dan berwenang terhadap pendidikan murid-muridnya baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ada beberapa peran guru seperti tenaga pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, peneliti, evaluator yang terlibat dalam lembaga pendidikan.⁴⁸ Guru *digugu* dan *ditiru* menjadi slogan yang masih tetap eksis sampai sekarang. Siapa saja dapat menjadi guru, namun tidak semua orang memiliki kompetensi yang mumpuni untuk menjadi guru yang mengedepankan profesionalitas.

Dalam memberikan pembelajaran terhadap siswa disabilitas diperlukan pendekatan tersendiri dan juga kesabaran tinggi. Guru sebagai tenaga pendidik harus memiliki kompetensi dan juga kredibilitas terhadap ilmu yang disampaikan. Karena, seorang guru mendidik generasi penerus. Bisa dibilang, keberhasilan seseorang dipengaruhi pula oleh indikator bagaimana

⁴⁸Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 37.

gurunya bertanggung jawab atas ilmu yang diberikan dan pengajaran yang ditanamkan.

D. Tuli

Terdapat beragam istilah untuk menyebutkan seseorang dengan pendengaran yang kurang berfungsi. Ada yang menyebutnya tuli, tunarungu, cacat dengar, dan yang paling banyak dipakai adalah tunarungu. Tunarungu sendiri berasal dari dua kata, “tuna” yang berarti kurang, rusak dan “rungu” yang berarti pendengaran. Seorang tunarungu dimaknai sebagai seseorang yang mengalami kerusakan pada indra pendengaran. Sementara itu, Winarsih menjelaskan bahwa penyandang tunarungu adalah orang yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran baik sebagian ataupun seluruhnya dikarenakan tidak berfungsinya sebagian ataupun keseluruhan indra pendengaran yang berdampak pada kehidupan sehari-hari secara kompleks terutama dalam kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang vital.⁴⁹

Terdapat kecenderungan eufemisme dalam masyarakat secara luas, dimana penyebutan istilah tunarungu dianggap lebih halus dan sopan. Padahal, komunitas Tuli sendiri lebih senang jika mereka disapa dengan sebutan Tuli dengan huruf T besar. Tunarungu dianggap sebagai sebuah

⁴⁹Murni Winarsih, *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*, (Jakarta: Depdikbud Dirjendikti, 2007), 22.

kerusakan ataupun kekurangan sedangkan Tuli dimaknai sebagai sebuah budaya tersendiri yang menggunakan bahasa isyarat sebagai cara berkomunikasi.

Derajat kehilangan pendengaran (*hearing loss*) bermacam-macam. Dilansir dari website medicalogy, ada beberapa klasifikasi *hearing loss*, yaitu :

1. Tuli konduksi

Merupakan kondisi dimana suara dari saluran telinga luar tidak tersampaikan dengan baik ke membran timpani serta tulang-tulang pendengaran ke telinga tengah. Gangguan ini menyebabkan suara menjadi lebih lembut dan sulit didengar. Gangguan ini dapat diobati baik menggunakan obat-obatan maupun pembedahan. Ada beberapa penyebab Tuli konduksi, diantaranya:

- a. Cairan di telinga tengah
- b. Infeksi telinga tengah (*otitis media*)
- c. Gangguan fungsi *tuba eustachius*
- d. Lubang pada membran timpani
- e. Terlalu banyak kotoran telinga (*serumen*)
- f. Infeksi telinga luar (*otitis eksterna*)
- g. Benda asing pada saluran telinga luar

2. Tuli sensorineural

Merupakan kondisi dimana terjadi kerusakan pada telinga dalam (*koklea*) ataupun pada saraf dari telinga dalam menuju otak. Tuli jenis ini tidak dapat diobati menggunakan obat-obatan maupun pembedahan. Gangguan ini dapat menyebabkan gangguan secara permanen. Pada gangguan jenis ini, volume suara akan terdengar lemah, tidak jelas dan teredam. Beberapa penyebab Tuli sensorineural adalah:

- a. Obat-obatan yang berpengaruh toksik terhadap telinga
- b. Genetik
- c. Penuaan
- d. Trauma kepala
- e. Gangguan pembentukan telinga dalam (*malformasi*)
- f. Paparan terhadap suara yang keras

3. Tuli campuran

Merupakan kondisi dimana Tuli konduksi terjadi bersamaan dengan Tuli sensorineural. Dalam artian, terdapat kerusakan pada telinga luar, tengah, dalam, maupun pada saraf pendengaran.

Beberapa klasifikasi lain mengenai gangguan pendengaran, yaitu:

1. Bilateral vs Unilateral

Bilateral adalah kondisi *hearing loss* pada kedua telinga sekaligus. Sementara itu, unilateral adalah gangguan pendengaran terjadi pada salah satu telinga saja. Beberapa penyebab dari gangguan pendengaran unilateral adalah:

- a. Genetik
- b. Abnormalitas pada telinga luar, tengah maupun dalam
- c. *Down syndrome*
- d. Infeksi
- e. Paparan suara keras

2. Simetris vs Asimetris

Simetris dan asimetris merujuk pada derajat gangguan pendengaran. Simetris berarti derajat *hearing loss* pada kedua telinga memiliki derajat yang sama, sedangkan asimetris menandakan derajat pendengaran kedua telinga berbeda.

3. Progresif vs Mendadak

Progresif berarti gangguan telinga semakin lama semakin memburuk, sedangkan mendadak berarti gangguan telinga yang begitu cepat. Pada gangguan jenis ini membutuhkan penanganan medis secara cepat untuk mengetahui penyebab dan cara penanganannya.

4. Fluktuatif vs Stabil

Fluktual merupakan kondisi *hearing loss* yang mengalami perubahan bisa menjadi lebih baik atau justru semakin buruk sewaktu-waktu. Sementara itu, stabil menandakan gangguan pendengaran cenderung sama.⁵⁰



⁵⁰Medicalgy team, *Macam-Macam Gangguan Pendengaran*, <https://www.medicalgy.com/blog/macam-macam-gangguan-pendengaran/> diakses pada tanggal 2 Januari 2023, 23.08

BAB III

PAPARAN DATA

A. Pola Komunikasi Siswa Tuli Menggunakan SIBI di SLBN Badegan

Peneliti melakukan observasi partisipatif moderat (*moderate participation*) dimana peneliti terlibat langsung dalam beberapa kegiatan di sekolah. Peneliti ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar dengan menjadi pengamat di kelas tersebut. Peneliti juga mengamati bagaimana siswa Tuli berinteraksi diluar jam pelajaran. Peneliti telah menuliskan dalam sumber data primer dimana partisipan dalam penelitian ini merupakan siswa Tuli jenjang SMPLB dan SMALB, kepala sekolah, guru kelas dan beberapa guru sekolah. Perlu diketahui bahwasanya dalam pembelajaran di SLB dibagi menjadi beberapa rombongan belajar (rombel) yang terdiri dari ABK dengan tipe sama meskipun dari jenjang yang berbeda. Berikut peneliti tampilkan data partisipan dalam penelitian ini.

Tabel 3. 1
Data partisipan

| No | Nama | Jabatan |
|----|------|----------------------------------|
| 1 | PW | Kepala Sekolah |
| 2 | EDH | Guru Kelas Rombel 8A |
| 3 | PS | Bagian Kesiswaan SLBN Badegan |
| 4 | Y | Bagian Kurikulum SLBN |

| | | |
|---|-----|----------|
| | | Badegan |
| 4 | NEA | Siswa 8A |
| 5 | KK | Siswa 8A |
| 6 | MRD | Siswa 8A |
| 7 | CWR | Siswa 8A |

Dalam melakukan komunikasi, siswa Tuli masif menggunakan bahasa isyarat SIBI yang mana merupakan sistem nasional yang telah disesuaikan. Karena SIBI merupakan suatu sistem, maka isyarat di dalamnya telah distandarisasi dan bukan merupakan bahasa ibu (BISINDO) dengan dialek berbeda pada tiap daerah. Hal ini disampaikan langsung oleh guru kelas rombel 8A, ibu EDH. Beliau juga menjelaskan jika siswa Tuli sangat nyaman menggunakan bahasa isyarat SIBI dalam berkomunikasi.

“anak-anak itu suka pakai bahasa isyarat mbak, heeh SIBI itu yang dipakai. Kalau anak-anak ngobrol ya pakai SIBI itu.”⁵¹

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil temuan peneliti saat melakukan observasi. Siswa kelas B akan menggunakan SIBI secara konsisten dalam berkomunikasi dengan teman sekelasnya. Perbedaan SIBI dengan BISINDO dapat dilihat dari penggunaan tangan dalam memberikan pesan isyarat. SIBI merupakan bahasa isyarat dengan satu tangan sementara BISINDO

⁵¹Hasil Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-03/2023

menggunakan dua tangan. Dalam berkomunikasi antar siswa Tuli mereka menggunakan SIBI terus menerus baik saat pelajaran maupun diluar KBM.

Pola komunikasi siswa Tuli sepenuhnya menggunakan bahasa isyarat SIBI dimana mereka menggunakan satu tangan dalam menyampaikan pesan isyarat. SIBI dipilih karena lebih mudah digunakan dan dipelajari serta telah distandarisasi sehingga memiliki kesamaan makna secara nasional.

B. Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Tuli Menggunakan SIBI di SLBN Badegan

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah ini menggunakan rombongan belajar yang terbagi menjadi beberapa kelas. Komunikasi guru dengan siswa Tuli di SLBN Badegan masif menggunakan SIBI. Hal ini disampaikan langsung oleh guru kelas rombongan belajar 8A, ibu EDH

“siswa tunarungu disini itu pakai bahasa isyarat semua mbak, pakai SIBI itu. Jadi guru yang mengajar juga enak mengajarnya, karena sesuai sama kurikulum yang ada. Apalagi kan sudah dibekali sama kamus SIBI, jadi ya sama-sama belajar.”⁵²

Dari penjelasan tersebut, guru kelas menyatakan jika penggunaan bahasa isyarat sudah memiliki kesamaan makna dan bentuk. Dalam artian, bahasa isyarat telah sesuai dengan standar nasional menggunakan SIBI. Berbeda dengan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dimana dalam pengimplementasian bahasa isyarat memiliki ciri khas tersendiri

⁵²Hasil Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-03/2023.

menyesuaikan daerah asal atau biasa juga disebut dengan bahasa ibu, BISINDO memiliki keberagaman makna dalam pengaplikasiannya. Karena hal tersebut perlu standarisasi bahasa isyarat sehingga guru dan siswa dapat menangkap makna yang serupa. Karena pengaplikasiannya yang lebih mudah dengan ciri khas menggunakan satu tangan, siswa disana cenderung lebih nyaman menggunakan SIBI daripada BISINDO. Selain itu, di sekolah terdapat kamus SIBI sehingga dalam pengimplementasiannya telah sesuai dengan kurikulum yang ada.



gambar 3. 1
abjad SIBI dan BISINDO

Untuk mengintensifkan penggunaan SIBI, sekolah ini juga memberikan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah KBM menggunakan SIBI dan juga penanaman nilai nasionalis seperti menggunakan SIBI dalam pembacaan pancasila saat upacara bendera hari senin. Ibu EDH dalam wawancaranya menambahkan,

“kita juga ada pembiasaan berdoa menggunakan SIBI mbak. Saat mau dimulai pelajaran itu anak-anak melafalkan al-fatihah menggunakan SIBI. Kalau mau pulang mereka juga melafalkan walngasri (al-‘asr) itu pakai SIBI. Kalau upacara bendera hari senin itu, kan petugasnya dari bapak ibu guru SLB, nah nanti pas pembacaan pancasila, ada anak kelas B yang maju ke depan terus memperagakan pancasila ke dalam bahasa isyarat, jadinya nanti anak B serentak mengikuti.”⁵³

Aktivitas sehari-hari menggunakan bahasa isyarat ini juga termaktub dalam mata pelajaran sekolah dimana SIBI menjadi muatan lokal sekolah tersebut.

tabel 3. 2

Jadwal Pelajaran Rombel 8A

| SENN | SELASA | RABU |
|------------------|------------------|---|
| Upacara Bendera | Bahasa Indonesia | Matematika |
| Pendidikan Agama | Bahasa Indonesia | Matematika |
| Pendidikan Agama | Bahasa Indonesia | Matematika |
| ISTIRAHAT | ISTIRAHAT | ISTIRAHAT |
| PKn | IPA | IPS |
| PKn | IPA | IPS |
| ISTIRAHAT | ISTIRAHAT | ISTIRAHAT |
| Bahasa Inggris | SIBI | BPBI |
| Bahasa Inggris | SIBI | BPBI |
| KAMIS | JUMAT | SABTU |
| P5 | PJOK | HARI SABTU LIBUR MASUK PK. 07.30 PULANG PK. 13.00 |
| P5 | PJOK | |
| P5 | PJOK | |
| ISTIRAHAT | ISTIRAHAT | |
| P5 | Prakarya | |
| P5 | Prakarya | |
| ISTIRAHAT | | |
| Pramuka | | |
| Pramuka | | |

⁵³Hasil Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-03/2023.

Dari tabel di atas dapat dilihat jika SLBN Badegan juga memasukkan bina persepsi bunyi dan irama (BPBI) dalam muatan lokal. Hal ini dimaksudkan agar siswa Tuli juga dapat memahami maksud ucapan dari orang lain, melalui pembacaan gerak bibir. PW selaku kepala sekolah SLBN Badegan memberikan penjelasan mengenai alasan pemilihan muatan lokal sekolah tersebut.

“kalau dulu sebelum memakai SIBI, muatan lokal itu memakai kalau istilahnya bahasa ibu (BISINDO). Kalau bahasa ibu itu kan memang sejak anak lahir sampai usia sekolah mereka punya bahasa masing-masing di rumah sesuai dengan pelafalan ibunya. Umpamanya ketika anak pipis, ibu punya isyaratnya masing-masing. Bahasa isyaratnya anak satu dengan anak lainnya, bahasa isyaratnya yang ada di Ponorogo dengan yang ada di Madiun tentu akan mengalami perbedaan.”⁵⁴

Dari hasil wawancara tersebut PW menekankan bagaimana sulitnya berkomunikasi dengan bahasa isyarat yang berbeda-beda pada tiap anak. Meskipun pada awalnya anak menggunakan BISINDO yang *notabene* juga bahasa isyarat, namun hal ini terus mengalami hambatan persamaan makna jika setiap anak memiliki persepsi yang berbeda-beda. Karena persepsi tiap anak yang berbeda ini, maka dalam melakukan interaksi di sekolah mereka juga akan mengalami hambatan. Hal ini juga menyulitkan tenaga pendidik karena tidak bisa menggunakan bahasa isyarat yang baku.

“karena ada beberapa hambatan mengenai bahasa tersebut, akhirnya pihak sekolah ada program menggunakan bahasa isyarat yang dibakukan yaitu SIBI. Jadi kami menyesuaikan bahasa isyarat mengacu pada kamus

⁵⁴ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 04/W/28-04/2023

yang ada (kamus SIBI). Sejak saat itulah tahun 2006 kami memasukkan SIBI ke dalam muatan lokal.”⁵⁵

Penggunaan SIBI secara masif ini juga dilakukan oleh seluruh pihak terkait. Orang tua siswa sebagai orang yang sering berkomunikasi diluar jam sekolah turut serta mendukung penggunaan SIBI ini. PW menjelaskan jika penggunaan bahasa isyarat menggunakan SIBI telah disinkronkan baik oleh tenaga pendidik, siswa B maupun orang tua siswa. Pihak sekolah bahkan memberikan pinjaman kamus SIBI untuk dibawa pulang oleh orang tua siswa sehingga mereka dapat mempelajari kamus SIBI ini di rumah masing-masing. Harapannya, dengan seluruh elemen menggunakan bahasa isyarat yang sama akan mempermudah komunikasi berbagai pihak.

“dengan memasukkan SIBI ke dalam muatan lokal sehingga anak-anak dapat menggunakan SIBI sebagai bahasa isyarat dan tidak ada perbedaan lagi, sehingga semua sinkron antara guru, murid dan orang tua. Orang tua siswa boleh belajar SIBI di rumah pakai kamus yang ada di sekolah, sehingga penggunaan bahasa isyarat di sekolah, rumah dan lingkungan itu nanti akan sama.”⁵⁶

Penggunaan bahasa isyarat yang didukung dengan penggunaan SIBI sebagai mulok diimbangi dengan penggunaan bahasa oral atau tutur lisan yang didukung dengan BPBI. Guru kelas rombel 8A memberikan keterangan jika penggunaan keduanya perlu diselaraskan.

“kalau dalam memberikan komunikasi efektif dan pemahaman dalam memberikan pelajaran itu kita pakai bahasa isyarat SIBI tentu saja. SIBI itu kita gunakan sebanyak 75% nah sisanya itu kita pakai oral 25%. Jadi anak-

⁵⁵ Ibid.,

⁵⁶ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 04/W/28-04/2023.

anak juga diajari cara melafalkan kata, membaca gerak bibir lawan bicara, jadi sedikit-sedikit bisa mbak.”⁵⁷

Cara guru memberikan pembelajaran efektif sesuai dengan pemaparan informan adalah menggunakan gabungan bahasa isyarat dan oral atau istilahnya merupakan pendekatan komunikasi total (komtal). Selain itu, guru kelas juga dituntut kreatif dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada. Guru kelas tidak jarang menggunakan video Youtube sebagai media pembelajaran. Siswa Tuli dapat melihat visualisasi dari video dan memanfaatkan sisa rungu untuk mendengarkan audio. Melalui penggabungan metode ini dapat memberikan komunikasi efektif dan juga suasana belajar kondusif. Pendapat tersebut juga diperkuat dengan jawaban kepala sekolah.

“untuk metode belajar siswa B itu kita ada dua macam mbak. Yang pertama itu dengan bantuan bahasa isyarat SIBI, yang kedua itu kita pakai bina persepsi bunyi (oral)”

Sesuai dengan paparan dalam kajian teori yang telah peneliti cantumkan bahwasanya siswa Tuli memiliki kemampuan kognitif dan motorik sama dengan anak pada umumnya. Data tersebut sesuai dengan temuan peneliti dimana siswa B (Tuli) di SLBN Badegan cenderung lebih unggul dari ABK lainnya yaitu ABK tipe A (tunanetra), C (tunagrahita) dan D (tunadaksa). Jean Piaget menyatakan jika terdapat empat tahapan perkembangan kognitif, yaitu:

1. Tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun)
2. Tahap praoperasional (2-7 tahun)
3. Tahap operasional konkret (7-11 tahun)
4. Tahap operasional formal (12 tahun ke atas)

⁵⁷Hasil Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-03/2023.

Pada tahap keempat ini, anak lebih mahir dalam berpikir logis, abstrak dan memecahkan masalah, namun kendali diri masih belum matang.⁵⁸ Hal ini dapat dilihat dari siswa B sudah lancar membaca dan menulis, dapat memahami pelajaran yang diberikan, mampu mengajukan pertanyaan jika tidak paham. Siswa B juga mampu mendengarkan penjelasan dari guru kelas dengan tenang sehingga suasana bisa lebih kondusif.

Sementara kemampuan motorik adalah kemampuan untuk menggunakan anggota tubuh secara maksimal. Siswa B di SLBN Badegan ini memiliki kemampuan motorik kasar dan halus yang sesuai dengan anak normal. Motorik halus merupakan kegiatan untuk melibatkan otot-otot kecil seperti pada kegiatan menulis dan menggambar. Sementara kemampuan motorik kasar adalah kegiatan yang melibatkan otot-otot besar. Kegiatan ini dapat dilihat dari bagaimana siswa B lebih tanggap dan cepat menerima pelajaran saat melakukan kegiatan seperti olahraga, dalam kelas prakarya mereka lebih cepat belajar seperti dalam membuat tas anyaman dan membuat kain. Karena hal itulah siswa B lebih sering dilibatkan dalam membuat kerajinan sekolah. Karena hal itu, dalam memberikan pembelajaran guru kelas tidak terlalu mengalami kendala.

“kalau untuk pemahaman ya Alhamdulillah paham sih mbak. Anak-anak itu juga kalau dikasih pertanyaan bisa menjawab, Alhamdulillah sudah lancar menulis dan membaca. Kalau misalnya tidak paham gitu mereka juga

⁵⁸Nurul Aulia Ahmad, *Indikator Perkembangan Kognitif Anak*, <https://www.orami.co.id/magazine/perkembangan-kognitif>, diakses pada tanggal 16 April 2023, 23.23

berani bertanya. Jadi ya kalau persentase pemahaman saya rasa kisaran 80% mbak.”⁵⁹

Dari penjelasan guru kelas diketahui jika rombel 8A ini mampu menerima pembelajaran secara efektif. Komunikasi yang dibangun juga timbal balik dalam artian ketika guru memberi pertanyaan maka murid akan menjawab, dan ketika murid mengalami kendala maka mereka tidak segan untuk bertanya baik kepada teman kelas maupun kepada guru kelas. Dalam pandangan kepala sekolah, penggunaan SIBI sebagai mulok ini juga membawa dampak perubahan yang signifikan perihal tingkat pemahaman siswa.

“kalau di sekolah ini kan sudah pakai SIBI dari jenjang SDLB ya mbak. Jadi kalau untuk pemahaman kelas awal (SD) itu mereka masih kurang, masih butuh penyesuaian karena mungkin bahasa isyarat dirumah berbeda (bahasa ibu) dengan SIBI yang diajarkan. Kalau untuk jenjang SMPLB dan SMALB untuk pemahaman kisaran 70-80% mbak. Sebenarnya anak Tuli itu kan kalau secara kecerdasan dia normal, namun memiliki sedikit hambatan dalam pendengaran dan penuturan.”⁶⁰

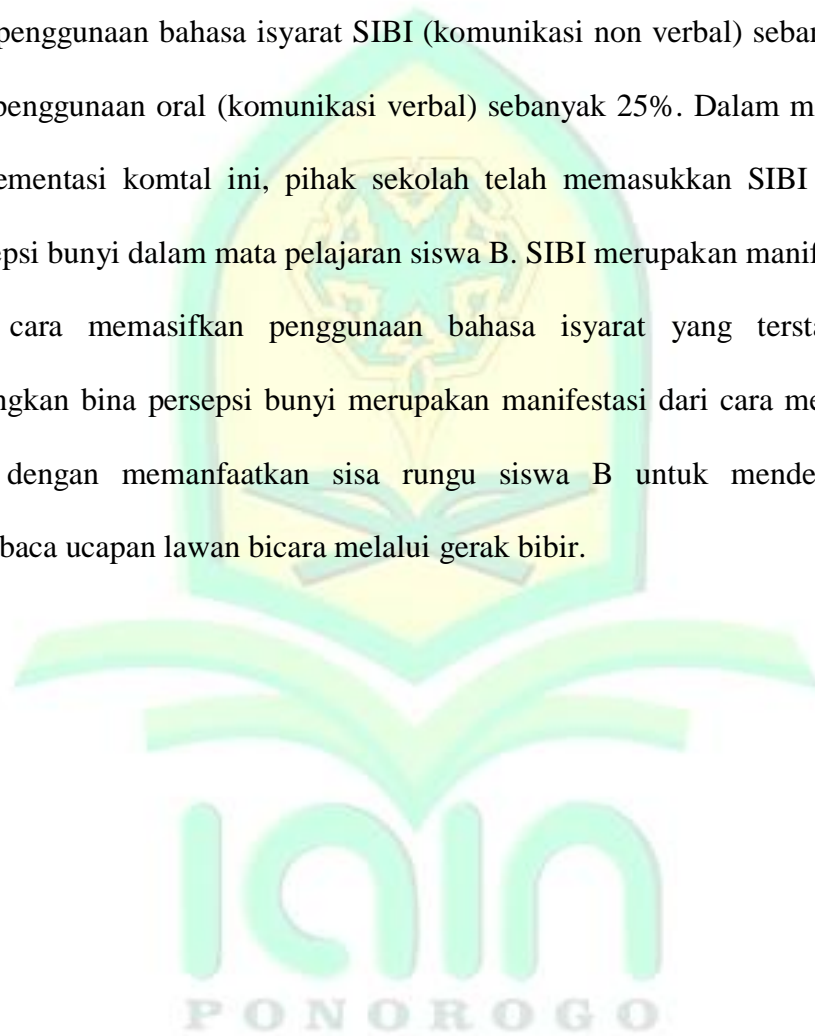
Dari paparan data jadwal kelas di atas juga bisa dilihat jika pembelajaran di kelas berlangsung dari pukul 07.30 WIB dan pulang pukul 13.00 WIB. Dalam melakukan pembelajaran berlangsung efektif hingga pukul 11.30 WIB. Normalnya dalam sehari akan diberikan dua mata pelajaran dengan satu kali istirahat. Setelah mata pelajaran selesai pukul 11.30 maka seluruh siswa akan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di masjid sekolah bersama guru SLB. Hal ini juga merupakan pembiasaan penanaman

⁵⁹ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-03/2023

⁶⁰ Ibid.,

kemandirian spiritual untuk siswa SLB. Setelah sholat berjamaah selesai, maka anak-anak dipersilahkan pulang tepat pukul 13.00 WIB.

Pola komunikasi guru dengan siswa Tuli menggunakan pendekatan komunikasi total (komtal) dimana dalam pendekatan ini merupakan gabungan dari penggunaan bahasa isyarat SIBI (komunikasi non verbal) sebanyak 75% dan penggunaan oral (komunikasi verbal) sebanyak 25%. Dalam mendukung implementasi komtal ini, pihak sekolah telah memasukkan SIBI dan bina persepsi bunyi dalam mata pelajaran siswa B. SIBI merupakan manifestasi dari cara memasifkan penggunaan bahasa isyarat yang terstandarisasi sedangkan bina persepsi bunyi merupakan manifestasi dari cara memasifkan oral dengan memanfaatkan sisa rungu siswa B untuk mendengar dan membaca ucapan lawan bicara melalui gerak bibir.



BAB IV

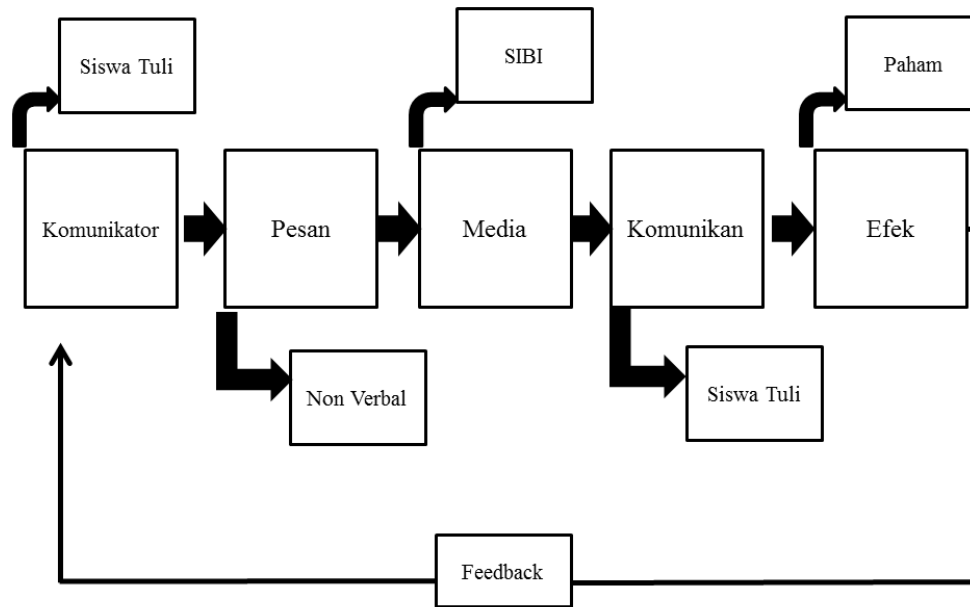
PEMBAHASAN

A. Pola Komunikasi Siswa Tuli Menggunakan SIBI di SLBN Badegan

Pola komunikasi dapat dimaknai sebagai bentuk hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman maupun penerimaan pesan dengan mengaitkan komponen komunikasi satu dengan komponen komunikasi lainnya.⁶¹ Komponen komunikasi menurut Lasswell ada lima yaitu, komunikator, pesan, media, komunikan dan efek. Joseph A Devito mengklasifikasikan pola komunikasi menjadi empat bentuk, salah satunya adalah pola komunikasi primer.

Joseph A Devito menjelaskan bahwa pola komunikasi primer merupakan cara penyampaian informasi dari komunikator ke komunikan dengan menggunakan lambang atau simbol. Joseph Devito membagi lambang disini ke dalam dua bentuk, yaitu verbal dan non verbal. Dalam pandangan Devito, komunikasi verbal merupakan komunikasi menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pikiran komunikan. Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi melalui isyarat menggunakan gerakan tubuh seperti tangan, mata, gerak bibir, kepala, dsb.

⁶¹Nisa Ainun Ikhrom, *Pola Komunikasi Jaringan Kelompok Perempuan dalam Peningkatan Partisipasi Politik di Yogyakarta* (Skripsi, UII Yogyakarta, Yogyakarta, 2020), 10.



Sumber: Olahan Peneliti

gambar 4. 1

pola komunikasi siswa Tuli

Siswa Tuli merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK) tipe B yang memiliki kecerdasan normal namun memiliki keterbatasan dalam ucapan dan pendengaran. Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kebiasaan siswa Tuli diantaranya :

- a. Siswa Tuli cukup *welcome* dengan orang baru
- b. Meskipun mereka *welcome*, siswa Tuli memiliki sensitivitas cukup tinggi dimana mereka mudah tersinggung. Terkadang, mereka mengartikan beberapa *gesture* sebagai sebuah bentakan

sehingga ketika berkomunikasi harus sangat berhati-hati agar tidak salah persepsi

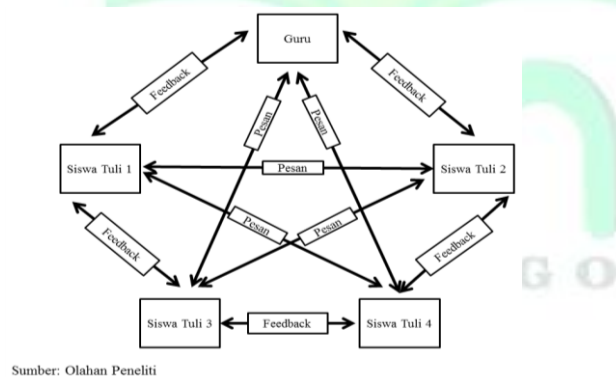
- c. Siswa Tuli sangat senang jika bertemu dengan orang normal yang mau berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, karena mereka merasa sangat dihargai
- d. Siswa Tuli akan memperhatikan gerak bibir jika lawan bicaranya adalah orang normal. Sehingga, jika berbicara dengan siswa Tuli dan tidak bisa bahasa isyarat, ada baiknya mengucapkan kalimat dengan pelan agar siswa Tuli dapat memahami
- e. Siswa Tuli ekspresif menggunakan isyarat yang umum diketahui jika berbicara dengan orang normal

Beberapa temuan di atas merupakan hasil observasi peneliti tanggal 21 Februari–27 April 2023. Dari hasil observasi peneliti juga menemukan jika anak Tuli sangat aktif berkomunikasi dengan sesamanya menggunakan bahasa isyarat. Penggunaan SIBI yang berbeda dengan BISINDO dari segi gerakan tangan menjadi salah satu alasan mereka lebih leluasa menggunakan SIBI. SIBI merupakan bahasa isyarat menggunakan satu tangan sedangkan BISINDO lebih menekankan pada dua tangan. Hal ini yang menjadi salah satu alasan SIBI lebih mudah digunakan. Hasil temuan selanjutnya adalah bahwa siswa Tuli terlihat selalu menggerombol dengan sesamanya saat diluar jam pelajaran.

Dari penjelasan guru kelas tersebut dapat diketahui jika siswa Tuli memiliki jiwa sosial dan kepedulian tinggi dimana salah satu murid tersebut (M) bersedia menghampiri temannya (K) untuk berangkat dan pulang sekolah bersama. Selain itu, mereka juga memiliki komunitas sendiri yang memperkuat jaringan dan relasi sesama komunitas Tuli. Mereka juga rutin mengadakan agenda bersama untuk mempererat ikatan sosial dan emosional. Dari paparan tersebut bisa dilihat jika siswa Tuli memiliki cara komunikasi yang baik dan efektif untuk sesama Tuli lainnya.

B. Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Tuli Menggunakan SIBI di SLBN Badegan

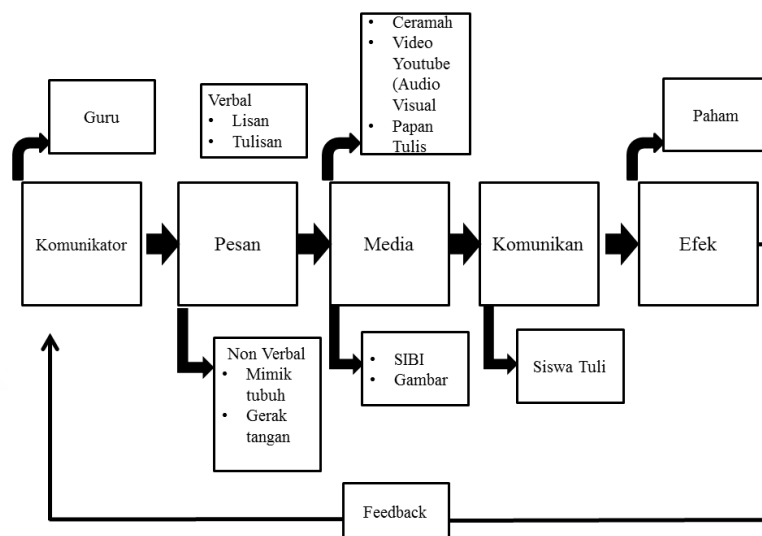
Devito menjelaskan jika dalam komunikasi kelompok terdapat struktur bintang dimana dalam bentuk ini seluruh anggota kelompok memiliki kedudukan sama dalam menyampaikan dan menerima informasi.



gambar 4. 2

struktur pola komunikasi guru dengan siswa

Jika komunikasi antar siswa Tuli menggunakan bahasa isyarat secara keseluruhan, ada perbedaan komunikasi siswa Tuli dengan guru. Di sekolah ini menerapkan pendekatan komunikasi total (komtal). Seperti yang telah peneliti cantumkan pada kajian teori bahwasanya komtal merupakan pendekatan pendidikan untuk siswa Tuli yang menggunakan bahasa isyarat, dan abjad jari serta menggabungkannya dengan media yang lazim digunakan seperti berbicara, menulis, membaca dan mendengar (dengan memanfaatkan sisa rungu).



Sumber: Olahan Peneliti

gambar 4. 3
pola komunikasi guru dengan siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan jika penggunaan bahasa isyarat memegang besaran 75% dan untuk sisanya dimasifkan untuk komunikasi

verbal (oral) sebanyak 25%. Siswa Tuli rombel kelas 8A yang berada pada jenjang SMPLB dan SMALB secara keseluruhan sudah mampu membaca dan menulis.

Guru kelas sebagai komunikator berperan penting dalam memberikan informasi kepada siswa. Guru kelas dalam memberikan komunikasi verbal melalui metode ceramah dengan intonasi lamban dan berulang dengan tujuan siswa dapat menangkap kalimat yang disampaikan guru tersebut. Selain itu, guru kelas juga memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti memutar video Youtube (Audio-visual) dan juga menggunakan media papan tulis sebagai media komunikasi verbal.

Dalam memberikan komunikasi non verbal, guru kelas menggunakan SIBI untuk merepresentasikan ke dalam bentuk isyarat dari komunikasi verbal. Jadi, dalam memberikan pembelajaran guru kelas ceramah sekaligus menggunakan SIBI yang merupakan implementasi dari komunikasi total (komtal). Selain itu, guru kelas juga tidak jarang menggunakan media gambar sebagai media komunikasi non verbal. Dalam pembelajaran kelas, guru melibatkan siswa secara aktif seperti melemparkan pertanyaan kepada setiap siswa setelah selesai menyampaikan materi. Dari sini terlihat sejauh mana pemahaman siswa Tuli. Jika siswa belum paham terhadap materi yang disampaikan, mereka akan bertanya menggunakan SIBI sehingga pembelajaran berlangsung aktif dan kondusif.

Komtal ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan motorik dan kognitif siswa. Siswa Tuli memiliki kemandirian dalam mengembangkan bakat di bidang seni seperti membatik dan membuat anyaman tas. Di sekolah tersebut terdapat pelajaran prakarya untuk mengasah kreativitas dan kemandirian ABK. Mereka cepat belajar dan memiliki kemampuan mumpuni.

Siswa Tuli diajari persepsi bunyi menggunakan komunikasi oral sederhana seperti pembiasaan memberikan sapaan. Pada saat kelas belum dimulai, mereka melakukan doa menggunakan SIBI serta anak-anak dilatih untuk turut serta malafalkan bunyi doa tersebut. Setelah doa selesai, guru kelas akan menyapa setiap siswa dan siswa dilatih untuk membalas sapaan tersebut menggunakan bahasa verbal. Sapaan tersebut seperti “selamat pagi” dan juga “selamat siang”.

Hasil temuan peneliti ini sesuai dengan penelitian sebelumnya milik Sri Utami dengan judul Komunikasi Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jenangan Ponorogo. Kesamaan tersebut dapat ditemui dalam hal:

- a. Pola komunikasi guru dengan siswa Tuli menggunakan pendekatan komunikasi total (komtal) yang merupakan penggabungan penggunaan SIBI dan juga oral
- b. Jika komunikasi guru dengan siswa Tuli menggunakan pendekatan komtal, maka pola komunikasi siswa Tuli menggunakan bahasa isyarat SIBI secara keseluruhan

- c. Jenis pola komunikasi ini merupakan pola komunikasi primer dimana dalam pengaplikasiannya terdapat dua bentuk yaitu komunikasi verbal (oral) dan non verbal (SIBI)

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu milik M Iqbal Darmawan dengan judul Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Tunarungu dalam Interaksi di SLBN Pembina Pekanbaru. Kesamaan hasil penelitian terletak pada bentuk pola komunikasi.

Dalam penelitian Iqbal, ditemukan jika terdapat pola komunikasi transaksional atau komunikasi banyak arah dimana guru menjadi komunikator yang memberikan pesan kepada siswa Tuli dan mendapat *feedback* dengan posisi setara. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini dimana dalam komunikasi guru dengan siswa Tuli di SLBN Badegan terjadi pola komunikasi kelompok dengan struktur bintang dimana dalam komunikasi ini kedudukan guru dengan siswa sejajar, dalam artian guru dan siswa sama-sama dapat menjadi komunikator, dapat mengirimkan pesan, dapat menerima pesan serta memberikan *feedback* tanpa adanya ketimpangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola komunikasi siswa Tuli sepenuhnya menggunakan bahasa isyarat SIBI dimana mereka menggunakan satu tangan dalam menyampaikan pesan isyarat. Jenis pola komunikasi yang digunakan oleh siswa Tuli dalam berkomunikasi dengan temannya adalah pola komunikasi primer non verbal.
2. Pola komunikasi guru dengan siswa Tuli menggunakan pendekatan komunikasi total (komtal) dimana dalam pendekatan ini merupakan gabungan dari penggunaan bahasa isyarat SIBI dan penggunaan oral (komunikasi verbal).

B. Saran

1. Bagi Guru

Disarankan kepada guru untuk intens penggunaan SIBI berbasis media digital dalam pembelajaran supaya pembelajaran lebih bervariasi dan tidak membosankan.

2. Bagi Sekolah

Kepada pihak sekolah disarankan untuk lebih *manage* berbagai *platform* digital seperti *website*, *instagram* dan beberapa *platform* lainnya agar masyarakat luas dapat mengakses berbagai informasi secara mudah.

3. Bagi Siswa

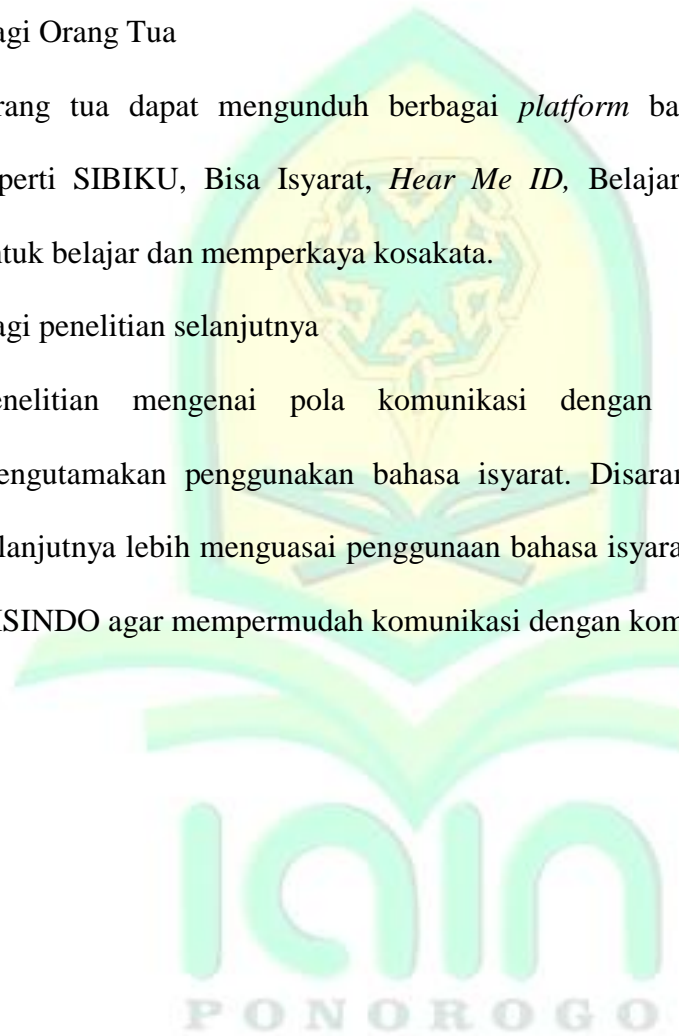
Siswa dapat lebih aktif dan berani berkomunikasi dengan orang lain menggunakan komtal sehingga masyarakat awam dapat menyesuaikan penggunaan SIBI secara perlahan

4. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat mengunduh berbagai *platform* bahasa isyarat digital seperti SIBIKU, Bisa Isyarat, *Hear Me ID*, Belajar: Isyarat Indonesia, untuk belajar dan memperkaya kosakata.

5. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian mengenai pola komunikasi dengan siswa Tuli tentu mengutamakan penggunaan bahasa isyarat. Disarankan untuk peneliti selanjutnya lebih menguasai penggunaan bahasa isyarat baik SIBI maupun BISINDO agar mempermudah komunikasi dengan komunitas Tuli tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Munir *et.al.*, *Buku Panduan pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2022.
- Ahmad, Nurul Aulia. *Indikator Perkembangan Kognitif Anak*. diakses 16 April 2023. <https://www.orami.co.id/magazine/perkembangan-kognitif>.
- Aninditya Sri Nugraheni *et.al.*, “Optimalisasi Penggunaan Bahasa Isyarat dengan SIBI dan BISINDO Pada Mahasiswa Difabel Tunarungu di Prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga,” *Holistika Jurnal Ilmiah PGSD*, 2021.
- Arifiyanti, Nurul. *Dampak Anak Tunarungu yang Sangat Kompleks*. diakses 3 Desember 2022. <https://sabyan.org/dampak-anak-tunarungu-yang-sangat-kompleks/>.
- Atmaja, Jati Rinakri. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Azeharie, Suzy dan Nurul Khotimah. “Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” Bengkulu,” *Pekommas*. 2015.
- Darmawan, M Iqbal. “Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Tunarungu dalam Interaksi di SLBN Pembina Pekanbaru.” Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Riau. Pekanbaru, 2020.
- Fauziah, Miftakhul Lutfi. “Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Tunanetra dalam Mengenalkan Keaksaraan Awal di SLB A YKAB Surakarta.” Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Negeri Semarang, 2019.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens*, terj. Damaring Tyas Wulandari Palar. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018.
- Hardi, M. *Komunikasi adalah: Pengertian, Jenis dan Tujuannya*. diakses 20 Desember 2022. <https://www.gramedia.com/literasi/komunikasi-adalah/ampl>.
- Ikhrom, Nisa Ainun. “Pola Komunikasi Jaringan Kelompok Perempuan dalam Peningkatan Partisipasi Politik di Yogyakarta.” Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi. UII Yogyakarta, 2020.
- Jayani, Dwi Hadya. *Penyandang Disabilitas Masih Mengalami Ketimpangan Pendidikan*. diakses 1 Juni 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/02/penyandang-disabilitas-masih-alami-ketimpangan-pendidikan>.
- Jurnal Hasil Riset, *Tujuan-Tujuan Komunikasi*, diakses 20 Desember 2022. <https://www.e-jurnal.com/2013/12/tujuan-tujuan-komunikasi.html>.
- Kemdikbud, *Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (Profil)*, diakses 20 Desember 2022. <https://pmpk.kemdikbud.go.id/sibi/profil>.
- Khoir, M Syaghilul. “Pola Komunikasi Guru dan Murid di Sekolah Luar Biasa B (SLB-B) Frobel Montessori Jakarta Timur.” Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014.

- Kuswarno, Engkus. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2008.
- Maulida, Diyah Kardina. “Bahasa Isyarat Indonesia di Komunitas Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia.” Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2017.
- Medicalgy team, *Macam-Macam Gangguan Pendengaran*. diakses 2 Januari 2023. <https://www.medicalogy.com/blog/macam-macam-gangguan-pendengaran/>.
- Mekarisce, Arnild Augina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2020.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Nurhadi, *Perbedaan SIBI dan BISINDO*. diakses 5 Desember 2022. <https://nasional.tempo.co/read/1535664/sama-sama-bahasa-isyarat-apa-perbedaan-sibi-dan-bisindo>.
- Pierre, Yvonne. *The Day My Soul Cried: A Memoir*. diakses 2 Juni 2023. https://www.goodreads.com/author/quotes/3372197.Yvonne_Pierre.
- Pratama, Aditia. “Implementasi Augmented Reality pada Pengenalan Bahasa Isyarat Indonesia Berbasis Android.” Skripsi, Program Teknik Informatika. Universitas Islam Riau, 2019.
- Pratiwi, Ade. “Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) sebagai Media Komunikasi (studi pada siswa tunarungu di SLB Yayasan Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh)”, *jurnal ilmiah FISIP Unsyiah*, 2019.
- Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Rosalina, “Pola Komunikasi Guru dan Murid pada Lembaga Belajar Bintang Pelajar.” Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009.
- Sumartini, Sri. “Teori Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas,” dalam *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, ed. Bagong Suyanto. Malang: Aditya Media Publishing, 2010.
- Suryaden, *PP 13 tahun 2020 tentang Akomodasi yang layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas*. diakses 3 Desember 2022. <https://www.jogloabang.com/pendidikan/pp-13-2020-akomodasi-layak-peserta-didik-penyandang-disabilitas?amp>.
- Widjaja, H.A.W. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Winarsih, Murni. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud Dirjendikti, 2007.
- Zamroni, Mohammad. *Filsafat Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.